KH. ABDUL WAHID ZAINI DAN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
M. Ishaq
NIM. F020315063

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Ishaq

NIM : F020315063

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

7C164AEF838997127

6000

ENAM RIBU RUPIAH

M. Ishaq

PERSETUJUAN

Tesis M. Ishaq ini telah disetujui
pada tanggal 8 Januari 2018

Oleh
Pembimbing

Dr. Hisbullah Huda, M.Ag.
NIP. 197001072001121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis M. Ishaq ini telah diuji

pada tanggal, 24 Januari 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Nasaruddin, M. Ed. (Penguji utama) .....
3. Dr. Hisbullah Huda, M. Ag (Pembimbing/Penguji) .....

Surabaya, 24 Januari 2018

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Ishaq
NIM : F020315063
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UINSA Surabaya
E-mail address : ishakmaulana21@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KH. Abdul Wahid Zaini dan Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2018

Penulis

(M. Ishaq)

ABSTRAK

M. Ishaq, Penelitian yang berjudul **"KH. Abdul Wahid Zaini dan Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo"** ini bertujuan untuk menunjukkan implikasi pemikiran dan pengembangan KH. Abdul Wahid Zaini terhadap perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Berangkat dari sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Biografi KH. Abdul Wahid Zaini, ternyata terdapat banyak gagasan dari beliau yang dampaknya dapat dirasakan hingga saat ini. Sehingga dari hal tersebut, menarik minat penulis untuk menyusun beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu, bagaimana pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini terhadap pendidikan pesantren? Bagaimana pengembangan pendidikan pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang dilakukan KH. Abdul Wahid Zaini? dan apa implikasi pengembangan pendidkan pesantren yang dilakukan KH. Abdul Wahid Zaini terhadap pesantren Nurul Jadid?

Metodologi penilitian yang digunakan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya informan dari berbagai hal, baik yang bersumber dari karyanya, riwayat kehidupan sewaktu masih mondok di Tebuireng dan juga sewaktu kuliah dan ketika menjadi pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini, juga dilakukan dengan terjun langsung. Hasil penelitian yang ditemukan menyebutkan bahwa pemikiran beliau adalah pemikiran modern kerena KH. Abdul Wahid Zaini menginginkan ilmu agama dan ilmu umun bisa berjalan beriringan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, pengembangan yang dilakukan beliau, melalui kelembagaan, penguatan sumber daya manusia lewat kepengurusan Pesantren dan Pimpinan lembaga di bawah naungan Yayasan, jaringan social, peningkatan mutu pendidikan dan kepemimpinan kolektif serta meningkatkan atau mengembangkan pendidikan yang sudah ada dan mendirikan lembaga pendidikan baru seperti, Ma'had Aly dan LPBA (lembaga pengembangan bahasa Asing) sebagai Manivestasi dari pemikirannya, sedangkan implikasi dari pengembangan beliau adalah meningkatnya jumlah santri, kepercayaan masyarakat dan meningkatnya kwalitas para pengurus pesantren.

Kata Kunci: KH. Abdul Wahid Zaini, Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

PEDOMAN TRANSLITRASI vi

MOTTO vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xiii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Idetifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Masalah 10

E. Kegunaan Penelitian 11

F. Kerangka Teoritik 11

G. Penelitian Terdahulu 20

H. Metode Penelitian 22

I. Sistematika Pembahasan 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Pesantren 31

1. Pengertian Pondok Pesantren 31

2. Elemen atau Unsur-unsur Pondok Pesantren 36

3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren 41

4. Pengembangan Pondok Pesantren 41

B. Perubahan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 51

1. Sistem Pendidikan Tradisional 53

2. Sistem Pendidikan Modern 54

3. Sistem Pendidikan Komprehensif (Kombinasi) 55

C. Kepemimpinan Kiai di Pesantren 56

BAB III: Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Biografi KH. Abdul Wahid Zaini

A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo 60

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Jadid 60

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid 62

a. Masa Cikal Bakal (1948-1976) 62

b. Periode Pembinaan dan Penataan (1976-1984) 65

c. Periode Pengembangan (1984-2000) 67

d. Periode Pembenahan, Perluasan dan Pengembangan (2000-sekarang) 69

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo . 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Struktur Organisasi Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo..... 72

D. KH. Abdul Wahid Zaini (1984-2000) 73

1. Biografi Pendidikan KH. Abdul Wahid Zaini 73

2. KH. Abdul Wahid Zaini Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid (1984-2000) 76

3. Gaya Kepemimpinan KH. Abdul Wahid Zaini 77

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Pemikiran KH.Abdul Wahid Zaini 81

B. Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Oleh KH.Abdul Wahid Zaini (1984-2000) 90

C. Implikasi Pengembangan Pendidikan Oleh KH.Abdul Wahid Zaini ... 106

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 113

B. Saran 114

DAFTAR PUSTAKA 115

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, telah membuat perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan saat ini. Beberapa kemudahan telah dapat diakses oleh manusia, dalam bidang transportasi, komunikasi dan informasi. Contoh dalam bidang komunikasi, misalnya "telpon", zaman dahulu tidak semua orang mempunyai alat komunikasi seperti telpon, untuk bisa menghubungi seseorang saja harus datang ke telpon umum yang tempatnya cukup jauh dan itu pun memakan waktu yang cukup lama. Namun saat ini, kehadiran ponsel (HP) mempermudah semuanya, dengan ponsel (HP) pula setiap orang bisa berkomunikasi dimana saja dan kapan saja, melalui ponsel (HP) semua informasi dapat diakses, seakan-akan dunia berada dalam genggaman manusia. Fenomena tersebut adalah merupakan beberapa dampak dari era modernisasi dan perkembangan zaman.

Modernisasi [1] ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia yang bersifat mengkungkung yang ditandai

[1] Istilah modern berasal dari kata latin modo yang berarti barusan. Secara leksikal kata modern berarti terbaru; mutakhir. Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta Balai Pustaka, 2002), 751. Sedangkan, Pius A. Partanto mengartikan modern dengan cara baru; secara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru dan mutakhir. Pius A. Partanto, kamus ilmiah populer (surabaya: Arkola, 1994), 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh gerakan meninggalkan nilai-nilai transendental.[2] Hal yang cukup menarik adalah modernisasi yang terpancang mengajak bangsa-bangsa dunia, yang notabene masih berada pada level keterbelakangan dan ketertinggalan dengan per kapita yang sangat rendah untuk menerima standar-standar dari Barat yang telah dianggapnya ideal. Konsekuensi logisnya adalah parameter atau ukuran-ukuran sektor kehidupan diarahkan pada yang diciptakan barat, baik dalam sistem ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan.[3] Dengan demikian, dari terma modernisasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai dan tata kehidupan global akan menuju pada satu warna dan sistem yang terpasung, yaitu sistem yang diproduksi bangsa-bangsa barat seperti Eropa, Amerika dan lain-lainnya. Hal ini secara tidak langsung, kondisi umat Islam pada saat ini telah masuk pada ranah yang dihadapkan pada tantangan yang sangat berat dari pihak luar, khususnya pengembangan pola nilai dan sistem modernisasi yang berdampak pada kehidupan beragama umat Islam.[4]

Sebagai respon dari tantangan tersebut ada geliat baru dari sejumlah intelektual Muslim mencoba untuk melancarkan berbagai upaya modernisasi pada tubuh Islam dengan dialektika antara ajara Islam dengan modernisasi yang dimunculkan dengan berbagai ragam dan karakteristiknya. Berbagai upaya modernisasi Islam itulah kemudian merebas pada salah satu sektor krusial, yaitu sektor pendidikan. Sebab, pendidikan dinilai merupakan sarana utama yang

---

[2] Ninik Masruroh dan Umiasro, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 83
[3] Ninik, *Modernisasi Pendidikan*, 104.
[4] Ninik, *Modernisasi Pendidikan*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ampuh untuk melakukan perombakan kejumudan umat Islam.[5] Modernisasi dalam dunia pendidikan adalah salah satu pendekan untuk penyelesaian masalah jangka panjang atas pelbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama pendidikan pesantren. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: Pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa juga disebut mengalami perunbahan social. Kedua, didirikannya pesantren adalah menyebar luaskan ajaran universitas Islam keseluruh pelosok nusantara.[6]

Sebagai dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik *(kitab kuning)* sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.[7]

---

[5] Ibid, 105
[6] Said Aqi Siradj, *Pesantren Masa Depan dan , Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung. Pustaka Hidayah: 1999), 202
[7] Dhofir, *Tradisi Pesantren,* 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara aspek keilmiahan (baca; historis), pondok pesantren, menurut Nur Chalis Madjid adalah salah satu kekayaan khazanah intelektual Islam Indonesia yang mencerminkan watak Islam Nusantara (*indigenous*). [8] Pesantren juga merupakan gabungan dari tradisi interaksi sosial masyarakat Jawa (Indonesia), tradisi kelembagaan pendidikan agama Hindu dan Budha dari India, dan tradisi intelektual Islam, yang dalam taraf-taraf tertentu menggambarkan kultur Arab. Menurut Van Bruinessen pesantren ada sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dia merupakan sebuah bentuk sinkretisme budaya pendidikan internasional. [9] Pondok Pesantren secara kelembagaan pendidikan adalah merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura.[10]

Seacara tradisional pesantren tidak akan terlepas dari beberapa unsur dan elemen, seperti pondok[11], masjid atau mushalla, pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning, santri[12] dan kiai.[13] Pondok elemen pertama, sebagai

---

[8] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

[9]Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 21-23

[10]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren:Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 18

[11] Setiap pesantren umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi "pondok pesantren" yang berarti pondak dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran dalam ilmu pengetahuan. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisioanal di mana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai.

[12] Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit, santri adalah sekolah pelajar agama, sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam,shalat lima waktu dan shalat jum'at. Clifford Greertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta, Pustaka Jaya, 1983), 268.

[13] Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa kiai atau pemimpin pesantren, tidak saja sebagai leaders, central figure dan top menajer di pesantrennya masing-masing, akan tetapi menjadi moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tinggal para peserta didik atau murid. Masjid atau mushalla, selain sebagai tempat peribadahan, gedung ini biasanya juga berfungsi sebagai sarana interaksi dan pembelajaran kitab kuning kiai dan santri. Kitab kuning adalah kitab berbahasa Arab yang diterbitkan menggunakan kertas berwarna kuning. Santri sendiri adalah peserta didik yang tinggal di pondok. Kyai adalah pemilik, guru, dan panutan dari para santri. Pada umumnya, kyai memiliki kharisma, ilmu, dan pengalaman yang sangat tinggi.

Elemen-elemen yang ada di atas, merupakan elemen atau unsur yang setidaknya mesti ada di pondok pesantren. Namun, dalam perkembangannya, pondok pesantren sudah mengalami perubahan-perubahan yang tak terkendali. Saat ini pondok pesantren, hampir setara atau bahkan lebih, dari lembaga pendidikan modern. Pondok pesantren saat ini, memiliki kecenderungan lebih sigap pada perubahasan zaman dan tekhnologi. Oleh karena itu, pondok pesantren tak lagi cukup memiliki elemen-elemen yang sudah disebutkan di atas, pondok pesantren mesti melakukan pengembangan *(developing)* atau perubahan dengan menyesuaikan dengan tuntutan zaman modern.

Proses pengembangan pondok pesantren, dari hanya sekedar memiliki peran sebagai lembaga pendidikan, ke arah pemberdayaan masyarakat memang sudah banyak dilakukan oleh pondok pesantren. Saat ini, pondok pesantren

---

farce bagi para santri dan penghuni selurul pesantren, di mana anatara santri dan kiai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosiaonal) yang tulus dan kukuh, bahkan sampai ketika mereka sudah pulang ke masyarakat. Suatu kondisi yang seharusnya terdapat dalam kondisi pendidikan apa pun, tetapi sangat jarang ditemukan, kalau tidak akan disebut tidak ada dalam sistem-sistem pendidikan laiinya. Muhammad Idrus Jauhari, sistem pendidikan pesantren (Sumenep, Al-Amin Printing, 2002), 25. Kata kiai bisa berarti: sebutan bagi alim ulama. Tim penyusun Kamus Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang sudah mulai menyadari perlunya pendekatan baru pengelolaan pondok pesantren. Menurut Masyhud, pengembangan pondok pesantren adalah perubahan model dan sistem pendidikan pondok pesantren dengan upaya mengadaptasi perkembangan sosial, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat kekinian.[14]

Alasan utama pengembangan pondok pesantren melalui perluasan aspek kurikulum pendidikan adalah karena pendidikan di pondok pesantren dianggap sangat konvensional. Keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan santri juga hanya terfokus pada satu subjek materi. Misalnya, sebagian pondok pesantren menfokuskan pendidikannya pada kajian fiqh atau bahasa arab saja. Namun, saat ini pengembangan pondok pesantren melalui jalur pendidikan sudah banyak dilaksanakan oleh pondok pesantren dengan memasukkan pendidikan formal di dalamnya. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal kepada para santri agar mampu berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya.

Berbeda dengan Masyhud, dan Halim memaknai pengembangan pondok pesantren lebih luas. Baginya, tawaran pengembangan pesantren mencakup pelbagai aspek; *pertama* Sumber Daya Manusia (SDM). *Kedua*, pengembangan manajemen pondok pesantren. *Ketiga*, pengembangan komunikasi pondok pesantren. *Keempat*, pengembangan ekonomi pondok pesantren. *Kelima*, pengembangan ekonomi pondok pesantren. *Keenam*, pengembangan tekhnologi pondok pesantren.[15] Jadi, bisa ditegaskan kembali makna dari pengembangan pondok pesantren adalah usaha yang mesti ditempuh oleh seorang pemimpin

[14] Sulton Masyhud dan Khusnurridlo,*Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2002), 17
[15]Abdul Halim dkk, *Manajemen Pesantren*,(Jogjakarta: LKiS, 2005), 12-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren dalam upaya merubah *mindset* yang ada di dalam pondok pesantren. Dengan demikian, perubahan tersebut mesti dilakukan tidak hanya bertumpu pada faktor internal pondok pesantren, misalnya visi dan misi, melainkan juga dari aspek eksternal yakni sosial-kemasyarakatan dan ekonomi.

Perubahan banyak sekali terjadi dalam semua sektor pondok pesantren saat ini, tanpa terkecuali pondok pesantren Nurul Jadid mengalami perubahan yang sangat signifikan. Awal berdiri pondok pesantren Nurul Jadid sekitar tahun 1948, waktu itu ada sekitas 30 santri yang diasuh oleh KH. Zaini Mun'in. Mula-mula pondok ini tidak terlalu besar, namun seiring dengan berjalannya waktu pondok pesantren Nurul Jadid mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat dari generasi ke generasi. Mulai dari masa KH. Zaini Mun'in, KH. Moh. Hasyim Zaini, KH. Hasan Abdul Wafi, KH. Abdul Wahid Zaini hingga kepemimpinan saat ini (baca: Profil Nurul Jadid).

Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Wahid Zaini (1984 – 2000), Pondok Pesantren Nurul Jadid mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik mengenai pendidikan Pesantren, dari jumlah santri yang makin bertambah, pelayanan dan pengembangan kemasyarakatan.[16] Perkembangan ini tidak luput dari tangan dingin kepemimpinannya, ia beranggapan bahwa dunia kini dan dunia masa depan adalah dunia yang akan dikuasai ilmu pengetahuan dan teknolongi. Ia ingin menyeimbangkan, bagaimana agar ilmu pengetahuan dan teknologi dapat terkendali, agama diharapkan dapat memberikan kejelasan bahwa dalam diri ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut terdapat etika religius yang harus

[16] KH. Faiz AHZ, *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Koordinatorat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2010, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan berdasarkan wahyu-wahyu ilahi yang mempunyai sifat dinamis dan universial.[17]

Dari pelbagai aspek pengembangan-pengembangan dan fenomena di atas, peneliti memfokuskan penelitianya di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan judul "KH. Abdul Wahid Zaini dan Pengembangan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo" dalam rangka memahami pengembangan pendidikan pesantren yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini, apakah pondok pesantren Nurul Jadid terdapat aspek pengembangan yang telah disebutkan oleh Masyhud dan Halim tersebut atau pondok pesantren Nurul Jadid melebihi dari pondok-pondok tradisional dan modern lainnya.

B. Indentefikasi dan Batasan Masalah

a. Identifikasi Masalah

1. Ada perbedaan dalam pengembangan pendidikan pesantren yang diterapkan oleh pondok pesantren Nurul Jadid, terutama ketika masa kepemimpinan KH. Abdul Wahid Zaini. Tentunya hal ini akan mempengaruhi terhadap keilmuan santri dan perkembangan pondok pesantren.
2. Dalam kepemimpinan sang kiai memberikan dampak yang berbeda ditiap-tiap pondok pesantren, beda pemimpin maka beda pula cara kepemimpinannya.
3. Transformasi keilmuan pondok pesantren dari salaf ke khalaf, memberikan dampat yang berbeda bagi tiap lulusan pondok pesantren.

[17] KH. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (LKPSM NU DIX. Yogyakarta: 1995), xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penerapan sistem pendidkan pesantren yang berbeda-beda. Sistem pendidikan pesantren Nurul Jadid awal lahirnya dengan sistem salaf, dan dalam perjalannya berubah menjadi memadukan antara sistem salaf dengan sistem modern (memasukkan aturan pemerintah terutama dalam pengelolaan kurikulum sekolah dan madrasahnya).

Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat kompleks, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini di pondok pesantren Nurul Jadid.

b. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dan pembahasannya, serta untuk mempermudah pemahaman, maka pada tesis ini ruang lingkup dan pembahasannya, peneliti memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan judul tesis ini, antara lain:

1. Pengembangan pendidikan pesantren

   Pengembangan pendidikan pesantren banyak dilakuakan dalam dunia pesantren, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan sumber daya masyarakat dan zaman.

2. Kepemimpinan seorang kiai

   Kepemimpinan seorang kiai memberikan dampak sangat besar terhadap santri dan pondok pesantrennya, berbeda kiai maka berbeda pula cara kepimimpinan dan output keluarannya.

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini terhadap pendidikan pesantren?
2. Bagaiamana pengembangan pendidikan pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang dilakukan KH. Abdul Wahid Zaini?
3. Apa implikasi pengembangan pendidkan pesantren yang dilakukan KH. Abdul Wahid Zaini terhadap pesantren Nurul Jadid?

D. **Tujuan Masalah**

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini dalam pendidikan pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan pendidikan pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang dilakukan KH. Abdul Wahid Zaini.
3. Untuk mengimplikasikan pengembangan pendidikan pesantren yang dilakukan KH. Abdul Wahid Zaini terhadap pesantren Nurul Jadid.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memberi gambaran tentang pengembangan pendidikan pada pesantren yang dikembangkan sehingga dapat menjadi acuan para penyelenggara dan pengelola pesantren khususnya dan pendidikan pada umumnya.

b. Memberi masukan kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yayasan pendidikan dan organisasi keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dalam memajukan lembaga pendidikan berdasarkan pengembangan pendidikan di pesantren

2. Manfaat Teoritis :

a. Secara konseptual dapat memperkaya teori pendidikan (pesantren) terutama yang berkaitan dengan sistem pengembangan pendididkan pesantren.

b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

F. Kerangka Teoritik

Untuk lebih jelasnya dalam penulisan tesis ini, perlu kiranya peneliti untuk mendefinisikan Judul Tesis ini.

1. *KH. Abdul Wahid Zaini*:

Adalah putra ke-dua dari tujuh bersaudara, dari pasangan KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Ia lahir pada hari Jum'at tanggal 17 Juli 1942 di Desa Galis, Pamekasan Madura. KH. Abdul Wahid Zaini sebagai Pengasuh ketiga di Pondok Pesantren Nurul Jadid Periode 1984 sampai 2000.[18] Kepemimpinan

[18] Riwayat Almarhumin, *Koordinatorat PP. Nurul Jadid*, Probolinggo, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren Nurul Jadid.

2. Pengembangan Pesantren

Pengembangan [19] diartikan dengan proses, cara, perbuatan dan mengembangkan. Menurut Halim dkk, pengembangan pondok pesantren adalah usaha yang mesti ditempuh seseorang pemimpin pondok pesantren dalam upaya merubah mindset yang ada di dalam pondok pesantren. [20] Pengembangan berdeda dengan transformasi dan modernisasi, transformasi lebih kepada perubahan bentuk atau penjelmaan. [21] Sedangkan modernisasi lebih mengarah kepada hal-hal yang baru atau mutakhir, modersinisasi lebih kpeda proses pergeseran sikap dan mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.[22]

a. Pengertian Pesantren

Kata "Pesantren" berasal dari kata "santri"[23] dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama

---

[19] Kamus besar bahasa Indonesia, 1989,414. Lihat juga; Peter SalIm, Yenni salim, Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English Pres, 1991, 70

[20] Abdul Halim, *Manajemen Pesantren* (Jogjakarta. LkiS: 2005), 12-14

[21] Peter Salim, *The Contempory English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 1996), 2099.

[22] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta. Balai Pusataka : 1998), 589.

[23] Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke mesjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford Geertz, "*Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa*", diterjemahkan oleh Aswab Mahasun (Cet. II; Jakarta: Dunia Pusataka Jaya, 1983), 268, dikutip oleh Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam[24] Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.[25]

Sedangkan asal usul kata *"santri"*, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.[26] Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata "santri" dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[27] *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "*cantrik",* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.[28]

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya.

Pondok pesantren menurut M. Arifin Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari

---

[24]Abu Hamid, "*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel*", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 329.
[25] Abu Hamid, *Sistem Pendidikan*, 328.
[26] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), 19.
[27] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (*Jakarta: LP3ES, 1984), 18.
[28] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik*.., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[29]

Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berprilaku keseharian santri.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Sekalipun tujuan pendidikan di Pesantren belum secara rinci dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis tujuan-tujuan pendidikan di Pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertaqwa.

Menurut Nurcholis Madjid, tujuan pendidikan pesantren adalah: "Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan weltanschauung yang bersifat menyeluruh. Selain itu, produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).[30]

Walaupun tujuan pendidikan Pesantren kemungkinan ada perbedaan, tapi sebenarnya secara asasi sama. Pada dasarnya, tujuan

[29] M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.
[30] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan haruslah komprehensif yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani, dan yang terutama adalah akhlak sehingga harapan menjadikan manusia paripurna dapat terwujud dengan baik. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat merealisasikan harapan ini.

c. Elemen - Elemen Pondok Pesantren

Kendatipun demikian, bagaimanapun perkembangannya, tampaknya ciri khas yang terdapat dalam pesantren itu sendiri selalu tampak pada lembaga pendidikan tersebut. Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukan unsur-unsur pokoknya, serta membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

1) Pondok

Pondok adalah bangunan yang menjadi tempat tinggal santri dan belajar di bawah bimbingan kiai. Di dalam pondok juga santri menetap, belajar beribadah, dan bergaul bersama.[31] Santri mukim dan tinggal di pondok, hal ini dimaksudkan agar santri dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai dengan baik, di samping itu agar santri mampu hidup mandiri dalam masyarakat.[32]

Ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok untuk tempat tinggal para santri. Alasan itu antara lain:

[31]Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial*, (Jakarta: LekDIS & Media Nusantara, 2006), 88.
[32] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kemasyhuran dan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimliki kiai merupakan daya tarik para santri jauh untuk memperoleh ilmu dari kyai secara terus menerus diperlukan waktu yang sangat lama, sehingga dengan begitu santri harus menetap, maka perlu adanya pondok sebagai tempat tinggal santri.

b) Kebanyakan pesantren berada di daerah-daerah terpencil yang jauh dari keramaian dan tidak tersedia perumahan sebagai tempat tinggal, dengan demikian diperlukan pondok khusus.

c) Adanya timbal balik antara santri dengan kiai. Kiai menganggap santri sebagai anaknya sendiri, begitu juga santri menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri.[33]

2) Masjid

Masjid mempunyai fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya, juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, Masjid tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah komplek pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunungan. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural dari masyarakat menjadi perimbangan bagi pesantren untuk tetap dilestarikan.[34]

---

[33] Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 31.

[34] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kiai

Keberadaan kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab kiai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena seorang kiai adalah unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.[35]

4) Santri

Santri dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.[36] Santri adalah nama untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Secara umum santri di pesantren dapat dikategorikan pada dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri tidak mukim atau santri kalong.[37]

5) Kitab – Kitab Islam Klasik

Ciri penting dari pesantren adalah pengajian yang disampaikan oleh kiai kepada para santrinya. Yaitu pengajian tentang agama yang terdapat dalam kitab kuning yang dikarang oleh para ulama. Yang menjadi tujuan dari pengajian kitab kuning ini adalah mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama, yang akan melanjutkan estafet dalam menegakan agama Islam.[38]

6) Pesantren Salaf dan Khalaf

---

[35] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 34.
[36] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 997.
[37] Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 17.
[38] Mahmud, *Model-Model Pembelajaran*..., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pengertian Pesantren Salaf

Salaf adalah sesuatu atau orang yang terdahulu. Pendidikan salafi adalah sistem pendidikan yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, meskipun sekali waktu sistem madrasah dipraktekan juga, sekedar untuk kemudahan pelaksanaan sistem sorogan yang merupakan sendi utama. Pesantren yang menerapkan pendidikan salafy tidak mengajarkan pengetahuan non agama.

Istilah salaf bisa disebut juga dengan tradisional yang selalu dihadapkan dengan kata modern. Kata modern menggambarkan sesuatu yang maju, dinamis, selalu bergerak sesuai perkembangan zaman, tidak terikat dengan adat istiadat (tradisi) dan bila dikaitkan dengan teknologi, maka modern berarti canggih. Sedangkan istilah salaf atau tradisional menggambarkan keadaan sebaliknya, yakni keterbelakangan, terbelenggu dengan ikatan tradisi kuno statis, sukar dan enggan mengikuti perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kaitan ini memang banyak orang menyangka pesantren adalah sarang kekolotan, pesantren adalah sarang konservatisme dan merek-merek keterbelakangan lain. Akan tetapi, apabila direnungkan secara mendalam, tidak mungkin dapat ditemukan suatu masyarakat yang benar-benar statis, diam di tempat atau tidak bergerak maju.[39]

[39] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV.Rajawali, 1992). 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pengertian Pesantren Khalaf (Modern)

Pesantren Khalaf atau yang disebut juga pesantren modern, yaitu pendidikan yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. pesantren yang telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.

Pesantren modern tidak berarti merubah dan memodernisir sistem asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan kebebasan.[40] Ciri khas pesantren modern adalah adanya sistem klasikal, tahun ajaran, dengan agama serta satuan pendidikan.

Perubahan metode pembelajaran dari bentuk halaqah kepada sistem klasikal merupakan konsekuensi dari perubahan kelembagaan pendidikan Islam yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran. Perubahan tersebut mengakibatkan berubahnya bentuk hubungan guru dan murid yang bersifat personal.[41]

---

[40] Sholeh Rosyad, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*, (Banten:LPPM La Tansa), 249

[41] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulisan tesis ini, peneliti sempat membaca beberapa tesis atau literatur-literatur yang membahas tentang pemikiran dan karya KH. Abdul Wahid Zaini, diantaranya:

No	Nama	Judul	Rumusan masalah	Metode	Hasil
1	M. Ridwan Nasikh	*KH.A. Wahid Zaini SH, Ketua PP RMI, Profil Ulama Demokrat*			Pendidikan pesantren menjawab tantangan global, dengan melalui pendidikan Sain dan Teknologi.[42]
2	S. Ali Jadid Al Idrus	Modernisasi Manajemen dan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi di pondok pesantren Darunnahdhatain Nahdlatul Wathan Pocor Lombok Timur dan Pondok Pesantren		Kualitatif	Memiliki antisipatif terhadap masa depan dan bersikap proaktif.[43]

[42] Majalah SANTRI, Vol.1 tahun 1, PP RMI, Yogyakarta, 1989

[43] Ali Jadid, "*Modernisasi Manajemen dan Kurikulum Pondok Pesantren* "Studi di pondok pesantren Darunnahdhatain Nahdlatul Wathan Pocor Lombok Timur dan Pondok Pesantren QoMarul Huda Bagu Lombok Tengah, Vol 12, No. 2 (Jurnal Penelitian Keislaman. Juli 2016), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah)			
3	Ach. Khoiri	STRATEGI KH. Abdul Wahid Zaini Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo	1. Bagaimana startegi yang dilakukan KH. Abdul Wahid Zaini dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren Nurul Jadid?	Kualitatif	Oprasionalisasi strategi pengembangan oleh KH Abdul Wahid Zaini dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid
4	Hanik Izzah Fitriana	Modernisasi Simtem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas		Kualitatif	Meningkatkan mutu pendidikan di pesantren.[44]
5	Muhammad Anwar	Modernisasi Pesantren : Pergeseran Tradisi dan Pudarnya Kiai			Memberikan pengaruh terhadap kultur dan ciri Khas yang selama ini dianggap pesat kaderisasi intelektual

[44] Hanik Izzah Fitriana, *Modernisasi Simtem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas* (artikel. 2010), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					muslim yang paling genius.[45]

Jika dibandingkan dengan judul penelitian lainnya, terdapat perbedaan, yaitu tesis di atas lebih menitik beratkan pada model kepemimpinan dan tantangan dalam menghadapi globalisasi, sementara dalam penelitian ini, lebih focus kepada sumbangsih pengembangan yang dilakukan KH. Abdul Wahid Zaini dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Jadid dan cara kepemimpinannya. Yang hal itu, akan menunjukkan perbedaan ciri pondok pesantren Nurul Jadid antar pesantren-pesantren lainnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Berdasarkan jenis penelitian kualitatif ini, maka dibutuhkan beberapa pendekatan untuk menjawab permasalahan objek penelitian. Oleh sebab itu, ada dua permasalahan yang akan dikaji melalui pendekatan yang berbeda pula. *Pertama*, usaha untuk menganalisis pengembangan pondok pesantren Nurul Jadid yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini, menggunakan pendekatan *historis-faktual*, sehingga didapatkan konstruksi pengembangan yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini.[46] *Kedua*, usaha untuk menjawab implikasi pemikiran pengembangan yang

[45] Muhammad Anwar, *Modernisasi Pesantren: Pergeseran Tradisi dan Pudarnya Kiai*, Vol 10, No.1 (Juni: 2013), 41

[46] Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jogjakarta: Kanisius, 1990), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini untuk kepentingan masa depan. Pendekatan yang digunakan adalah post-positivisme rasionalistik.[47]

Secara sederhana, penelitian ini adalah studi tokoh (*individual life history*) yang didekati dengan pelbagai pendekatan. Setidaknya, penelitian ini akan berusaha menemukan pengembangan yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini, kemudian menganalisa keterkaitan antara pemahaman keagamaan, tingkat dan riwayat pendidikan, riwayat kehidupan, tahapan pemikiran dan kondisi sosio-kultural yang melatar belakangi KH. Abdul Wahid dalam mencetuskan ide pengembangan pesantren serta menganalisa implikasi pengembangan pendidikan pesantren dalam menghadapi kebutuhan dan permintaan dunia pendidikan pesantren di masa mendatang.[48]

Metode juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta atau apa adanya, metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada menemukan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya.[49]

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.[50] Menurut Lefland dan Leflan, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya seperti sumber data tertulis,

---

[47] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 80.
[48] Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 62.
[49] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 3.
[50] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap/penunjang data utama.[51]

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer penelitian ini adalah semua hal yang bersumber langsung dari KH. Abdul Wahid Zaini, meliputi: 1) dokumentasi seperti buku-bukunya, 2) dokumen tertulis pribadi KH. Abdul Wahid Zaini yang berkaitan dengan landasan pengembangan pendidikan pesantren; 3) rekaman ceramah KH. Abdul Wahid Zaini yang berkaitan dengan landasan pengembangan pendidikan pesantren ketika masa kepemimpinan beliau, mulai tahun 1984-2000; 4) buku-buku non-pendidikan yang ditulis langsung oleh KH. Abdul Wahid Zaini, dalam memberikan gambaran atas pengembangan pendidikan pesantren.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah hasil penelitian-penelitian terdahulu, artikel, dokumen, serta catatan kepala pesantren yang berkaitan dengan riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan konsep pengembangan pendidikan pesantren menurut KH. Abdul Wahid Zaini, meliputi: 1) M. Ridwan Nasikh, "*KH.A. Wahid Zaini SH, Ketua PP RMI, Profil Ulama Demokrat" (Majalah Santri.* PP RMI, Yogyakarta, 1989*);* 2) S. Ali Jadid Al Idrus, Modernisasi Manajemen dan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi di

[51] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren Darunnahdhatain Nahdlatul Wathan Pocor Lombok Timur dan Pondok Pesantren QoMarul Huda Bagu Lombok Tengah). 3) Ach. Khoiri, Stratregi Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid menurut KH. Abdul Wahid Zaini (Tesis : 2016). 4) Hanik Izzah Fitriana, Modernisasi Simtem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Modernisasi Simtem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. 5) Muhammad Anwar, Modernisasi Pesantren : Pergeseran Tradisi dan Pudarnya Kiai (Jurnal: Studia Islamika)

3. Teknik pengumpulan data

   a. Wawancara

      Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yakni memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[52]

      Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai riwayat hidup, ide, pendapat, dan pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini yang berkenaan dengan pengembangan pesantren.

[52] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung,[53] di mana penelitian ini dapat dilakukan dengan tes, rekaman gambar, dan sebagainya.[54]

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi moderat (*moderate participation*), di mana dalam mengumpulkan data peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuannya.[55]

c. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan peryataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga.[56]

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti di dalam melacak bahan tertulis yang berkaitan dengan ide terhadap pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid, terutama penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang historis tokoh tersebut.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi dan diskusi teman sejawat, dua teknik yang sudah umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

Model trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi metode dan trianggulasi sumber dengan alasan bahwa dengan dua

---

[53]Sanapiah Faisal & Mulyadi, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 54.
[54]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 128.
[55] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 312.
[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216-217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model ini, pengecekan kredibilitas data sudah dianggap memadai. Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan, kemudian data tersebut ditanyakan kembali kepada orang yang sama pada waktu yang berbeda. Cara itu disebut dengan *within-method*. Trianggulasi metode juga dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh memalui metode wawancara, kemudian data tersebut dicek melalui observasi atau sebaliknya.

Selain trianggulasi, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) untuk membangun kredibilitas. Cara ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang telah diperoleh, untuk kemudian dilakukan diskusi analitik dengan teman-teman sejawat peneliti yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif baik secara teoritik maupun praktik.[57]

5. Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis taksonomi, induksi, dan interpretasi di dalam penelitian ini. Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi fokus studi.[58] Metode induksi adalah proses inquri yang didahului dengan data-data yang bersifat khusus kemudian dilakukan

[57] Yvonna S. Lincoln & Egog G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, LA: Sage Publication, 1985), 308.

[58] Arief Furchan & Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generalisasi dalam penarikan kesimpulan yang bersifat umum.[59] Metode interpretasi adalah proses pemberian makna terhadap data dengan mempertimbangkan aspek hakikatnya.[60]

Analisis taksonomi biasanya digunakan untuk mengkaji seorang tokoh fokus dalam satu aspek saja. Walaupun KH. Abdul Wahid Zaini dikenal banyak kalangan sebagai seorang ulama yang *multi faces,* ahli agama, politikus, dan ahli pendidikan. Namun analisis ini hanya akan membahas dan menganalisa KH. Abdul Wahid Zaini sebagai seorang tokoh pengembangan pendidikan pesantren serta gagasan-gagasannya dalam bidang tersebut.

Metode induksi dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan konsep pemikiran, pengembangan pendidkan pesantren yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini. Penelitian ini dimulai dengan data yang bersifat khusus berupa profil pribadi, riwayat hidup dan pendidikan KH. Abdul Wahid, dan profil institusi-institusi yang dia dirikan. Metode induksi akan digunakan dalam penarikan kesimpulan berupa konsep pengembangan pendidikan pesantren berdasarkan data tersebut di atas.

Metode interpretasi digunakan dalam menganalisa implikasi konsep pengembangan pendidikan pesantren yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini dengan menghubungkan konsep tersebut dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi pendidikan pesantren di masa mendatang.

---

[59] Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 43.
[60] *Ibid*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi panduan penulisan. Peneliti mencoba menyuguhkan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I

Pada bab I ini adalah Pendahuluan dan kerangka dasar yang meliputi : (a) Latar belakang masalah, (b) Identifikasi dan batasan masalah, (c) Rumusan masalah, (d) Tujuan penelitian, (e) Manfaat penelitian, (f) Kerangka Teoritik, (g) Penelitian terdahulu (h) Metode Penelitian (I) Sistematika Pembahasan.

Bab II

Pada bab kedua ini peneliti memaparkan tentang kajian teoritik, yang meliputi: (a) kajian tentang pengembangan pesantren, meliputi: 1. Pengertian pondok pesantren dan perubahan, 2. Elemen-elemen pondok pesantren, 3. Tujuan pondok pesantren, 4. Pengembangan pondok pesantren, (b) Perubahan system pendidikan pondok pesantren, meliputi: 1. Sistem pendidikan tradisional, 2. System pendidikan modern, 3. System pendidikan komprehensif (c) Kepemimpinan pesantren, meliputi: 1. Berbagai Studi Kepemimpinan, 2. Tipologi kepemimpinan kiai, 3. Regenerasi kepemimpinan pesantren. 4. Kompetensi kepemimpinan di Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III

Pada bab ketiga menjelaskan: (a) Aplikasi pengembangan pendidikan KH. Abdul Wahid Zaini pada Pondok Pesantren Nurul Jadid, meliputi: 1) Latar belakang berdirinnya Pondok Pesantren Nurul Jadid, hal ini meliputi, a). Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul, b). Visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Jadid, c). Stuktur organisasi. 2) Biografi KH. Abdul Wahid Zaini. 3) Gagasan KH Abdul Wahid Zaini, meliputi: a) Menggagas Ma'had Aly, b) Pembaharuan bahtsul Masail, c). Pesantren Berbasis Kaderisasi NU, d) Kebebasan Berfikir, e) Kontektualisasi dan Aktualisasi Al-Qur'an, f) Pentingnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, g) Lima Jurus Pesantren Menghadapi Globalisasi, h) Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid. 3) Model Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid, meliputi: dasar pemikiran,

Bab IV

Pada bab keempat berisi paparan data, analisi dan diskusi, menjawab terhadap rumusan masalah meliputi: a) pemikiran pengembangan pendidikan pesantren KH Abdul Wahid Zaini b) pengembangan pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang dilakukan KH Abdul Wahid Zaini, c) implikasi pengembangan yang dilakukan KH Abdul Wahid Zaini terhadap pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Bab V

Pada bab kelima penutup yang berisikan kesimpulan tentang penelitian yang telah dilakukan dan saran penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Pengembangan Pondok Pesantren

Sebelum membahas pengembangan pesantren secara universial, terlebih dahulu dijelaskan pengertian pondok pesantren dan sistem perubahannya.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa "pondok" merupakan padanan kata dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan, atau asrama. Hal itu merujuk kepada asrama yang digunakan para santri dalam menetap selama menjalani proses pendidikan mereka di pesantren.[1] Sedangkan kata "pesantren" berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan *pe-an* berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri menurut Profesor Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sementara C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *shastra* yang berarti kitab suci dan buku-buku pengetahuan.[2]

Nurcholish Madjid berpandangan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, yang artinya seseorang yang mengikuti guru untuk mempelajari ilmu darinya. Hal tersebut didasarkan pada pola hubungan guru (kyai) dan santri dalam pesantren, di mana santri mengikuti gurunya tinggal di suatu tempat dan kemudian menetap di sana.[3]

---

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.
[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.
[3] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak kalangan mengaitkan sejarah keberadaan pondok pesantren di Nusantara, khususnya di Jawa dengan upaya Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo. Maulana Malik Ibrahim pada abad XV dinilai sebagai pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia, dia mendirikan pondok pesantren di desa Gapura, Gresik. Usaha yang sama juga dilakukan oleh Sunan Ampel yang mendirikan pondok pesantren di Kembang Kuning, Ampel Denta, Surabaya. Santri-santrinya yang ternama meliputi; Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajad, dan Raden Patah.[4] Namun Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa, pondok pesantren dengan bentuknya yang khas seperti yang ada pada masa sekarang ini, belum ditemukan bukti keberadaannya sebelum berdirinya Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo.[5] Dengan demikian lembaga pendidikan yang diupayakan oleh Wali Songo beberapa abad sebelumnya bisa dinilai sebagai *prototype* pondok pesantren. Pada masa sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.[6]

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar,

---

[4] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1999), 55.
[5] Marin VanBruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 25.
[6] Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[7]

Sementara itu, Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sisitem asrama atau pondok, kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya yang diikuti santri di bawah bimbingan kyai.[8]

Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu; "*pondok*" dan "*pesantren*". Kata pondok berasal dari *funduq (Arab)* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe-dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant (manusia baik)* dengan suku kata *tra (suka menolong)*, sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.[9]

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik)

---

[7] M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.
[8] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 4.
[9] Wahjoetmo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.[10]

Dari beberapa pengertian pesantren di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri, figur kyai sebagai tokoh sentralnya, masjid sebagai sarana pendidikan, pengajarannya berorientasi pada pengajaran agama Islam ciri-ciri umum yang dimiliki pesantren adalah lembaga pendidikan yang asli Indonesia.

Ciri khas pesantren adalah terletak pada orientasinya untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Hal ini secara historis sangat berkaitan dengan peran yang dimainkan oleh lembaga pesantren ini sejak mengalami Islamisasi yaitu selain sebagai lembaga pendidikan ia juga sebagai lembaga dakwah dan sosial keagamaan serta pusat gerakan pengembangan agama Islam.[11] Secara historis pesantren ditempatkan pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial-budaya masyarakat. Abdurrahman Wahid menganggap pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai buktinya dalam pandangan Abdurrahman

[10] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1995), Cet. 1, 24.
[11] Rofiq Nurhadi, *Sistem Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Demokratisasi*, dalam jurnal studi An-Nur vol. II, No. 3, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an An-Nur, 2005), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid, lima ribu pondok pesantren yang tersebar di enam puluh desa sebagai bukti bahwa pesantren sebagai sebuah subkultur.[12]

Dalam pandangan ilmu sosiologis, sebuah subkultur harus memiliki keunikan-keunikan tersendiri dalam beberapa aspek yaitu, cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Ketiga aspek ini terdapat dalam pesantren sehingga pesantren dirasa cukup untuk mengenakan predikat subkultur pada kehidupan.[13]

Pesantren dianggap sebagai subkultur sebenarnya belum merata dimilki oleh pesantren sendiri. Terdapat kesulitan untuk melakukan identifikasi terhadap pesantren secara keseluruhan sebagai sebuah unit subkultur, karena tidak semua aspek kehidupan yang dimiliki pesantren berwatak subkultur. Bahkan beberapa aspek utama dari pesantren yang dianggap memiliki watak subkultur hanya dalam rangka ideal belaka , dan tidak ada pada kenyataannya.[14]

Setidaknya ada dua tujuan terbentuknya pondok pesantren, yakni dapat dilihat dari tujuan umum, dan tujuan khusus.

Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik agar memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam dan mampu menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah

---

[12]Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet.2, 10.
[13] Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKis, 2001), Cet. 1, 10.
[14] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, 1987), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia yang alim dalam ilmu agamanya dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan masyarakat.[15]

Melihat dari tujuan tersebut, sangat jelas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha membentuk kader-kader muballigh yang dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, di samping itu diharapkan setelah santri belajar di pesantren dapat menguasai ilmu-ilmu keIslaman yang telah diajarkan oleh kyai dan dapat mengamalkan ilmunya dalam masyarakat.

2. Elemen atau Unsur-unsur Pondok Pesantren

Selain mendeskripsikan aspek kesejarahan pondok pesantren, para pakar juga menjelaskan beberapa unsur-unsur penting pondok pesantren. Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukan unsur-unsur pokoknya, serta membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut.

a Pondok

Pondok adalah bangunan yang menjadi tempat tinggal santri dan belajar di bawah bimbingan kyai. Di dalam pondok juga santri menetap, belajar beribadah dan bergaul bersama.[16] Santri mukim dan tinggal di pondok, hal ini dimaksudkan agar santri dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai dengan baik, di samping itu agar santri mampu hidup mandiri dalam masyarakat.[17]

Ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok untuk tempat tinggal para santri. Alasan itu antara lain:

---

[15] HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 3, 248.
[16] Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial*, (Jakarta: LekDIS & Media Nusantara, 2006), Cet. 1, 88.
[17] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. 1, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kemasyhuran dan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimliki kyai merupakan daya tarik para santri jauh untuk memperoleh ilmu dari kyai secara terus menerus diperlukan dalam waktu yang sangat lama, sehingga dengan begitu santri harus menetap, maka perlu adanya pondok sebagai tempat tinggal santri.
2) Kebanyakan pesantren berada di daerah-daerah terpencil yang jauh dari keramaian dan tidak tersedia perumahan sebagai tempat tinggal, dengan demikian diperlukan pondok khusus.
3) Adanya timbal balik antara santri dengan kyai. Kyai menganggap santri sebagai anaknya sendiri, begitu juga santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri.[18]

b Masjid

Masjid mempunyai fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya, juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (*bandongan*). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, Masjid tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah komplek pesantren adalah mengikuti model wayang di tengah-tengah ada gunungan. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural dari masyarakat menjadi perimbangan bagi pesantren untuk tetap dilestarikan.[19]

Masjid adalah juga merupakan pusat sebenarnya pesantren untuk pengajaran Islam tradisional dan dengan demikian merupakan komponen-komponen dasar lembaga ini.

[18] Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), Cet. 1, h. 31.
[19] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, tt), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada umumnya pelajaran diberikan di sini pada tingkatan yang lebih tinggi, meski tak tertutup adanya pendidikan Islam tingkat dasar pada beberapa pesantren.[20]

Hubungan masjid dan pendidikan Islam sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam. Kaum muslimin menggunakan masjid bukan untuk tempat beribadah atau shalat saja, akan tetapi masjid dimanfaatkan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam hal praktik shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at, dan pengajian atau pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[21]

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pengkajian dan pendidikan Islam memiliki dampak terhadap tiga hal:

1) Mendidik anak untuk selalu beribadah dan mengingat Allah
2) Menanamkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia
3) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.[22]

c Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab kyai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena

[20] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terjemah: Butche B. Soendjojo, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), Cet. 1, 115.
[21] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005), 52.
[22] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), Cet. 4, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang kyai adalah unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.[23]

Dalam bahasa Jawa, pekataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat *(kyai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta)*, gelar kehormatan yang diperuntukan bagi orang-orang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[24]

d Santri

Santri dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.[25] Santri adalah nama untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Secara umum santri di pesantren dapat dikategorikan pada dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri tidak mukim atau santri kalong.[26]

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap atau tinggal dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari sekitar pesantren, mereka tidak menetap di pesantren, mereka

---

[23] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 34.
[24] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. 1, 55.
[25] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 997.
[26] Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang ke rumah masing-masing setelah selesai mengikuti pelajaran di pesantren.[27]

Ada beberapa alasan mengapa santri tinggal dan menetap di pesantren:

1) Dikarenakan santri ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalanm di bawah bimbingan kyai
2) Santri ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren
3) Santri ingin fokus dalam studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.[28]

e Kitab – Kitab Islam Klasik

Ciri penting dari pesantren adalah pengajian yang disampaikan oleh kiai kepada para santrinya. Yaitu pengajian tentang agama yang terdapat dalam kitab kuning yang dikarang oleh para ulama. Yang menjadi tujuan dari pengajian kitab kuning ini adalah mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama, yang akan melanjutkan estafet dalam menegakan agama Islam.[29]

Menurut Dofier, pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren.[30] Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajian dan pengajaran kitab-kitab klasik masih menjadi prioritas tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih

---

[27] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996), Cet. 1, 49.
[28] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.
[29] Mahmud, *Model-Model Pembelajaran*..., 12.
[30] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam. Tingkatan suatu pesantren dapat diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.[31]

Kelima elemen atau unsur pondok pesantren di atas merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Meskipun kelima elemen tersebut saling menunjang keberadaan pesantren, namun posisi kiai dalam praktiknya memegang peranan sentral dalam dunia pesantren.[32]

Dengan demikian kyai merupakan unsur yang sangat penting dalam kemajuan sebuah pesantren, karena kiai merupakan key person, kunci perkembangan pondok pesantren. Bahkan banyak orang yang melihat sosok kiai sebagai alasan untuk menitipkan putra-putrinya pada sebuah pesantren.

3. **Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

Menurut Nurcholis Madjid, tujuan pendidikan pesantren adalah "Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan weltanschauung yang bersifat menyeluruh. Selain itu, produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).[33]

Walaupun tujuan pendidikan Pesantren kemungkinan ada perbedaan, tapi sebenarnya secara asasi sama. Pada dasarnya, tujuan pendidikan haruslah komprehensif yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani dan yang terutama

---

[31] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), Cet. 2, 144.
[32] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 63.
[33] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. Ke-1, h 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah akhlak sehingga harapan menjadikan manusia paripurna dapat terwujud dengan baik. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat merealisasikan harapan ini. Tujuan pendidikan pesantren juga tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu pengamalan visi profetik, dengan meminjam istilah dari Koentowijoyo visi kenabian yang diyatakan langsung oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya yang sudah sangat terkenal dikalangan umat Islam:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: Sungguh saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran tata krama.[34]

Dari hadis tersebut, jelas apapun misinya, apapun materi yang diberikan, metode dan strategi apapun yang diterapkan dalam proses pendidikan Islam (bahkan proses pendidikan secara umum) orientasinya tetap akan kembali pada pembinaan akhlaq, baik itu terkait tujuan individual, sosial maupun tujuan profesional, sebagaimana yang diungkapkan Nasir berdasarkan uraian ‘Umar Muhammad at-Toumy asy-Syaibaniy.[35] Sebab, akhlak merupakan titik komulatif dari segala tujuan (al-Ghayah al-Quswa) yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam.

Terkait tujuan pendidikan Islam tersebut, al-Qur’an mengisyaratkan dalam firman-Nya. Ayat pertama:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

[34] Hadis diriwayatkan oleh al-Darawardiy. Lihat pula Ahmad ibn ‘Ali ibn Musa Abu Bakar al-Baihaqiy, Sunan al-Baihaqiy al-Kubra, Vol.X (Mekkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Bar, 1994), 191

[35] Masing-masing dijelaskan Nasir secara Fungsional. Lihat Nasir, Mencari Tipologi, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melaikan supaya mengabdi kepada-Ku.[36]

Ayat kedua:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepda-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itu adalah jalan yang lurus.[37]

Dua ayat ini merupakan asal tujuan pendidikan Islam secara tersurat. Menurut al-Hazimiy, ibadah dalam ayat tersebut tidak terbatas pada ibadah formal-ritual, seperti shalat dan zakat saja melainkan lebih umum dari pada itu. Dari ibadah semacam inilah, bersumber tujuan-tujuan pendidikan Islam, yang oleh al-Hazimiy sedikit berbeda klasifikasi dari penjelasan Nasir di atas dibagi ke dalam dua tujuan inti: pertama Tujuan Individual (*al-ahdaf al-fardiyyah*) yang mencangkup penumbuh kembangan aspek akidah (*al-'aqidiyyah*), ibadah (*at-ta'abbudiyyah*), etika (*al-akhlaqiyyah*), sosial (*al-ijtima'iyyah*), profesi (*al-mihniyyah*), mental (*al-aqliyya*); dan kedua, tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyyah*) yang meliputi pembentukan masyarakat ideal dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, keilmuan dan kesehatan.[38] Dan pada akhirnya akan

[36] Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahan (QS.al-Dhariyat 51 ayat: 56), 63
[37] Surah al-Bayyinah (98 ayat: 5)
[38] Hodaifah, *Urgensi Moderatisme Dalam Pendidikan Islam* (Pustaka Radja. Surabaya: 2014), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercipta masyarakat atau umat tebaik (*khairu ummah*) dan moderat (*ummatan wasatan*), seperti diisyaratkan dalam dua ayat berikut ini:

Ayat pertama dalam surah Ali Imran (3) ayat: 110, sebagaimana firman-Nya:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencengah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah

Ayat kedua dalam surah Al-Baqarah (2) ayat: 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ١٤٣

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang tengah agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...

Berdasrkan ayat tersebut, menurut Idi rumusan tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan generasi Muslim yang beriman, bertakwa berilmu pengetahuan, mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalik dengan sikap dan kepribadian yang bulat, menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan-Nya. Rumusan ini dinilai sangat relevan dengan rumusan pendidikan nasional, yakni: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan (tujuan ini ditetapkan dalam UUD Nomor 2 Tahun 1989).[39]

4. Pengembangan Pondok Pesantren

Menurut Masyhud, pengembangan pondok pesantren adalah perubahan model dan sistem pendidikan pondok pesantren dengan upaya mengadaptasi perkembangan sosial, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat kekinian.[40]

Berbeda dengan Masyhud, dan Halim memaknai pengembangan pondok pesantren lebih luas. Baginya, tawaran pengembangan pesantren mencakup pelbagai aspek; *pertama* Sumber Daya Manusia (SDM). *Kedua*, pengembangan manajemen pondok pesantren. *Ketiga*, pengembangan komunikasi pondok pesantren. *Keempat*, pengembangan ekonomi pondok pesantren. *Kelima*, pengembangan ekonomi pondok pesantren. *Keenam*, pengembangan tekhnologi pondok pesantren.[41] Jadi, bisa ditegaskan kembali makna dari pengembangan pondok pesantren adalah usaha yang mesti ditempuh oleh seorang pemimpin pondok pesantren dalam upaya merubah *mindset* yang ada di dalam pondok pesantren. Dengan demikian, perubahan tersebut mesti dilakukan tidak hanya bertumpu pada faktor internal pondok pesantren, misalnya visi dan misi, melainkan juga dari aspek eksternal yakni sosial-kemasyarakatan dan ekonomi.

Ditinjau dari inklusivitas terhadap perubahan atau pengembangannya, pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu tradisional dan modern.

---

[39] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 59-60. Lihat pula H. E. Mulyasa, *Pengebangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 20

[40] Sulton Masyhud dan Khusnurridlo,*Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2002), 17

[41] Abdul Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Jogjakarta: LKiS, 2005), 12-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pesantren tradisional (*salafiyah*) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pesantren salaf atau pesantren tradisional adalah lembaga pesantren yang memperhatikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.[42] Di samping sistem sorogan juga menetapkan sistem bandongan. Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo Tengah Wonosobo.

b. Pesantren modern (*khalafiah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat manarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan

[42] Zamakhsyari Dhofier,*Tradisi Pesantren:Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan zaman.[43]

Dalam kajian lainnya, ada pula satu tipe lagi yakni pondok pesantren konprehensif.

c. Pondok pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan diaplikasikan sehingga menjadi berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.[44] Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya dimasyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.[45]

Dari dua definisi di atas, setidaknya ada dua perbedaan mencolok antara pendidikan pesantren tradisional dan modern, khusus pada konprehensif tidak perlu dicarikan perbedaannya, karena hanya merupakan penggabungan dari dua tipe pondok pesantren. Perbedaan pertama dari aspek content dan strategi pembelajaran. Perbedaan

---

[43]*Ibid.*, h. 42

[44] Muhammad Shodiq, *Kepemimpinan Kyai Nasib dalam Meningkatkan Mutu Pesantren, Studi pada Pesantren Al-Hikam Malang, Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, dan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabya,* (Disertasi-Universitas Negeri Malang, 2011), 44-45

[45] M. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren,* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencolok yang kedua adalah terletak pada segi manajemennya. Pada pesantren tradisional hampir tidak mengenal manajemen, khususnya manajemen modern. Program kegiatannya boleh dikatakan berjalan secara alamiah dan tergantung pada keputusan kyai. Sedangkan pesantren modern sudah menerapkan prinsip manajamen, walaupun mungkin masih belum sempurna.

Oleh karenanya, Muhaimin dan Mujib mempunyai anggapan bahwa pondok pesantren dikategorikan modern dikarenakan: (a) mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, (b) semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan diluar dirinya, (c) diverisifikasi program dan kegiatan mulai terbuka dan ketergantungannya absolut dengan kyai dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan diluar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan, (d) dapat berfungsi sebagai tempat pengembangan masyarakat.[46]

Jadi jika ingin melihat proses pengembangan (perubahan) pondok pesantren yang signifikan, dapat dilihat dari tipe pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren adaptif (terbuka). Artinya, pondok pesantren modern mampu mengembangkan dan menyesuaikan aspek-aspek dalam sistem pondok pesantrennya dengan ilmiah modern. Sedangkan pondok pesantren tradisional, secara pengajaran dan manajerial, masih belum bisa berkembang karena menganut sistem yang 'tertutup'

[46] Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Jaya, 1993), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tuntutan dunia luar dan cenderung untuk mempertahankan *classical culture* (budaya klasik).

Katagorisasi lain dari pengembangan pendidikan pesantren dipandang dari kelembagaan dan sistem pengajarannya, dirumuskan Ahmad Qodri Abdillah Azizy yang membagi menjadi lima tipe pesantren:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagmaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, walaupun tidak menerapkan kurikulumnasional.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
4. Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim).
5. Pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum.[47]

Berbeda dengan pandangan Yacub, ia mengkatagorisasikan tipologi pondok pesantren menjadi empat, diantaranya adalah pesantren pesantren salafi, pesantren khalafi, pesantren kilat da pesantren terintegrasi. Sedangkan Ridwan Nasir pun membagi komponen suatu pesantren menjadi lima tipe pula. Sebagaimana berikut:[48]

---

[47] Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholiq (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), vii. Lihat juga, Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*…196.

[48] H.M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan* Ideal (Yogayakarta, Pustaka Pelaja: 2010), 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pendidikan salaf (*weton* dan *sorongan*), dan sistem klasikal (madrasah).
2. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat system pendidikan salaf (*weton* dan *sorongan*), dan sistem klasikal (madaasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok pesantren berkembag: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulum, yakni 70 % agama dan 30% umum. Di sampan itu juga penambahan SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniah*.
4. Pondok Pesantren Khalaf/Modern: yaitu seperti bentuk pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya system sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan juga dilengkapi dengan *takhassus* (bahasa A rab dan Inggris).
5. Pondok Pesantren Ideal: yaitu sebagaimana bentuk pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenan yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren bena-benar berpredikat *khalifah fil ardli*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren ideal adalah pondok pesantren yang mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia dibangun hendaknya diganti dengan mental mental membangun.[49]

Menurut Hemat penulis, semua tipe atau model yang telah dipaparkan di atas merupakan suatu model pengembangan yang dilakukan oleh para pengasuh pesantren yang sesuai dengan tipe pemimpin yang ada dalam dirinya, beda pemimpin maka beda pula tipologi pesantrennya. Keragaman pengembangan pesantren dalam merespon dinamika sosial dan IPTEK, tidak bisa dilepaskan dari tradisi kepemimpinan pesantren yang sentralistik dan hirarkis, terpusat pada seorang kyai. Hal ini berimplikasi terhadap proses transformasi pendidikan pesantren, karena perubahan dalam pesantreen sangat tergantung pada sikap dan respons kyai terhadap perubahan.[50] Perbedaan kapasitas kyai sebagai pimpinan sentral di pesantren, berakibat pada ragam respon pesantern terhadap dinamika perubahan yang terjadi di sekitarnya, ada yang mengakomodasi secara kreatif dengan memodifikasi sistem pendidikan pesantren, ada yang melakukan perubahan dengan kehati-hatian yang tinggi, dan ada pula yang bertahan.

B. Perubahan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas perubahan pesantren tidak terlepas dari modernisasi, modernisasi merupakan sebuah proses pergeseran sikap dan mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman atau

[49] HA. Mukti Ali, *Beberapa masalah pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta. Yayasan Nida: 1971), 19.
[50] A. Malik Fajar, *Sintesa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bulik Pesantren…*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu hal baru, serta bersikap sesuai dengan perkembangan zaman.[51] Menurut padangan Gus Dus, modernisasi adalah merupakan prinsip dasar yang tidak bisa dinafikan keberadaannya ketika kita mau mengadakan konsep baru di dunia pendidikan pesantren. Gus Dur menambahkan, dikemukakannya prinsip ini karena masih adanya keyakinan yang mengatakan bahwa konsep-konsep dirasa asing di dunia pesantren akan menghadapi hambatan yang luar biasa diinternal pesantren. Karena itu, untuk melakukan perubahan secara masif di dunia pendidikan pesantren, terlebih dahulu harus memperoleh pengakuan dari warga dan masyarakat pesantren ini sendiri. Pengakuan ini bisa dalam bentuk visi dan misi antara nilai yang terkandung dalam tradisi keilmuan pesantren yang biasa disebut *indegenoes* latar sosial masyarakat setempat atau sekedar rekomendasi pemimpin pesantren dalam bentuk dukungan. Hal ini karena perubahan tersebut tidak bertentangan dengan tradisi keilmuan pesanyren secara historis, sosiologis ataupun epistimologis. Proses modernisasi yang semacam ini, dengan sendirinya akan menimbulkan dialog antara pembaharuan, tradisional dan kebutuhan yang akan dijadikan entitas baru.[52]

Makna sistem sendiri adalah jumlah dari keseluruhan, atau dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri dan bersama-sama untuk mencapai hasil yang diperlukan, berdasarkan keperluan. Sebelum membahas sistem pendidikan pondok pesantren secara mendalam, alangkah baiknya menelaah terlebih dulu sistem pendidikan pondok pesantren dari tradisional untuk lebih memahami sejarah sistem pondok pesantren.

---

[51] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta. Balai Pusataka: 1998), 589.
[52] Ahmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia* , (Surabaya. Diantama: 2010), 143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sistem Pendidikan Tradisional

Sistem pendidikan atau pengajaran tradisional terbagi menjadi 2 sistem, pertama sistem *sorongan* dan kedua sistem *bendongan* atau bisa disebut juga sistem *weton*[53].

a. Sistem *bendongan* adalah sistem yang diikuti sekelompot murid (antara 5 sampai 500) dengan mendengarkan dari seorang guru yang membacanya, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelasa dari bendongan ini juga sering disebut dengan halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan guru.

b. Sistem *sorongan* adalah sistem yang dilakukan secara individual. Sistem pengajaran *sorongan* ini adalah bagian yang tersulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, karena sistem ini menuntut adanya kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.[54] Dikatakan sistem sorongan karena setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau badal (pembantunya).[55]

---

[53] Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren,28*
[54] Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28-29
[55] M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Peeantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), 77. Dan Lihat juga kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan dalam Kesatuan Bangsa* (Jakarta: Ceramah Indah. 1987), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistem Pendidikan Modern

Sistem pendidikan modern adalah pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi sebagaimana telah di paparkan di atas. Modernisasi sistem pendidikan di Indonesia muncul sekitar abad ke-19, yang bersumber dari kalangan kolonel Belanda, tidak bersumber dari kalangan umat Muslimin sendiri. Ini bermula dengan adanya perluasan kesempatan bagi orang pribumi pada abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan oleh kolonel mula-mula dengan mendirikan volkschoolen, sekolah rakyat, atau sekolah desa (negara) dengan masa tiga tahun dibeberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada tahun 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang dan menjenjang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar siswa 52.685 siswa.[56] Kehadiran sekolah ini, sebagian masyarakat Muslim Jawa memberikan respon yang dingin, namun ada masyarakat Muslim yang menerimanya dengan cukup baik. Kehadiran sekolah ini mempengaruhi sistem pendidikan pondok pesantren dengan masuknya mata pelajaran umum (baca: Nurchalish Madjid "bilik-bilik pesantren"). Sejak saat itu, pesantren mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat seiring dengan perkembangnya zaman. Hingga saat ini, jumlah pondok pesantren

[56] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia mencapai 14.656 unit. Dari jumlah tersebut, pesantren tradisional berjumlah 9.105 unit, pesantren modern 1.172 unit dan pesantren terpadu 4.370 unit.[57]

Namun tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini, pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan yang bisa dilihat dipesantren modern; termasuk mulai akrab dengan metodelogi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan diluar dirinya, diverifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.[58]

3. Sistem Pendidikan Komprehensif (Kombinasi)

Pondok ini dikatakan komprehensif karena sistem pendidikan dan pengajarannya merupakan gabungan antara tradisional dan modern, selain pengajaran kitab kuning, sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan juga diberikan kepada para santri.[59] Bahkan, seiring perkembangannya tipologi pesantren kemudian berkembang berdasarkan konstruksionisme ideologi kiai dan pengikutnya, sebut saja penelitian Greg Fealy dan Bubalo, Noorhadi Hasan,

[57] The Dynamis of Pondok Pesantren In Indonesia/Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2005), 18

[58] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta. Grafindo Persada: 1999), 155

[59] M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta. Pedoman Ilmu Jaya: 2001), 14-15. Lihat pula Muhammad Shodiq, *Kepemimpinan Kyai Nasib dalam Meningkatkan Mutu Pesantren, Studi pada Pesantren Al-Hikam Malang, Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, dan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabya,* (Disertasi-Universitas Negeri Malang, 2011), 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Robert Hefner, Martin Van Bruinessen, yang menambahkan adanya varian baru pondok pesantren salafi dan skriptualis di Indonesia. [60]

C. Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Kiai merupakan identitas abadi bagi pendiri dan pimpinan pesantren, meskipun secara teoritik kiai kemudian mengalamai perubahan peran di masyarakat. Asal usul kiai dipakai dalam bahasa Jawa yang mana dipakai untuk sebuah gelar. *Pertama*, gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kerapat; seumpamanya "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, gelar untuk orang tua pada umumnya dan ketiga, gelar yang diberikan kepada masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan di pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[61]

Pergeseran peran kiai di masyarakat, berdasarkan paparan Ali Machsan Moesa, terbagi menjadi beberapa model peranan; *Pertama*, kiai spiritual, kiai advokasi, kiai politik adaptif, kiai politik mitra kritis. *Kedua*, kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, kiai panggung. *Ketiga*, kiai intelektual organik, kiai intelektual tradisional, kiai intelektual simultan. Ali Machsan Moesa sendiri membagi tiga model kiai menjadi tiga; kiai fundamentalis, kiai moderat, kiai pragmatis. Kiai fundamentalis adalah sekelompok kiai yang masih punya idealisme tentang berdirinya negara Islam. Nasionalisme

---

[60] Greg Fealy dan Bubalo *Jejak Kafilah, terj*. Akh. Muzakki (Bandung. Mizan: 2001), 160-161. Lihat pula dengan tulisan Noorhadi Hasan "The Salafi Madrasas of Indonesia". Dan Martin Van Bruisennen, "Tradisional and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia" dalam Fasrish A Noor *edt*. *Madrasa in Asia; Political Activism and Transnational Linkages* (Amsterdam; Amsterdam University Press, 2008). 247-248 dan 217-218. Robert W. Hefner, "Islamic School, Sosial Movement, and Democracy in Indonesia", dalam Robert W. Hefner edit, *Making Modern islam Politic of Education in South Asia* (USA: Hawai University Press, 2009), 58. Lihat juga punya Prof. Ridwan Nasir, dalam bukunya Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal dan juga M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan.*

[61] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* , 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pancasila bukanlah hal yang final. Apabila suatu saat formalisasi syari'at Islam bisa dijalankan, maka negara Islam *(dar al Islam,)* wajib dilaksanakan. Kiai moderat adalah kiai yang berpendapat bahwa agama dan negara memiliki sikap simbiotis, konsep negara-bangsa *(nation-state)* yang ada seperti saat ini adalah yang paling cocok. *Ketiga*, kiai pragmatis, mereka adalah kiai yang memiliki idealisme fundamentalis dan menganut universalisme Islam, namun mereka juga menyadari bahwa kondisi Indonesia tidak memungkinkan untuk berubah sebagai negara Islam. Oleh karenanya, mereka lebih memiliki mengikuti pandangan *mainstream* para kiai NU.[62]

Secara spesifik pada kepemimpinan kiai di pesantren, kiai memiliki dua dimensi kepemimpinan, yakni *etical-transformation* dan *instructional*[63]. Domain kepemimpinan berbasis *etical-transformasion* dikarenakan posisi kiai merupakan *role* model dan sumber etis perilaku para pengurus dan santri dan kiai juga mentransformasikan pemahamannya kepada para pengikutnya. Tidak jarang di pesantren, ada banyak santri yang berusaha mengerjakan apa yang seringkali dikerjakan kiai. Terakhir, kiai juga memiliki dimensi kepemempinan *instructional*. Kepemimpinan instruksional, bukan berarti otoriter, namun yang dimaksud disini, kiai juga sangat berkontribusi dalam menentukan pelajaran dan bahan ajar apa yang akan dikaji oleh para santri. Tony Bush memaknai *instructional leadership* sebagai pemimpin yang memilki kemampuan untuk

---

[62] Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kiai* (Jogjakarta. LkiS: 2007), 64-65

[63] *Kepemimpinan transformasional* oleh Brent J Goertzen didefinisikan sebagai pemimpin yang mampu mempengaruhi idealisme pengikutnya, sebagai insipirator, memiliki intelektualitas yang tinggi, dan pembentuk kesadaran individu. Kepemimpinan Etis *(ethical leadership)* adalah seorang pemimpin yang menjunjung tinggi normatifitas dan nilai-nilai keagamaan atau kemasyarakatan. (Lihat: Brent J Goertzen, "Contemporary Theories of Leadership", dalam Jones & Barlett Learning, *Educational Leadership* (London; Oxford Press, 2009), 86-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merencanakan dan mempengaruhi proses pembelajaran. Tipe pemimpin ini, selain menjadi pemimpin, biasanya memiliki ide-ide inovatif tentang pengembangan pembelajaran. Pemimpin instruksional juga *concern* terhadap kompetensi para guru dan staffnya.[64] Bahkan, penelitian mutaakhir menyebutkan bahwa kepeimpinan kiai terbagi menjadi tiga; *inovatif-terbuka*, *konservatif-inovatif*, dan *terbuka-tidak inovatif*. Tipologi yang pertama ini terdapat pada pesantren yang mengalami pengembangan. Adapaun indikatornya antara lain; Kiai mendirikan sekolah, Kiai mengintegrasikan kurikulum, Kiai memberdayakan SDM dan Kiai mengedepankan kemandirian. Kedua, *Konservatif-Inovatif*. Tipologi yang kedua ini terdapat juga pada pesantren yang mengalami pengembangan. Adapun indikatornya antara lain; Kiai menolak sekolah, Kiai mengintegrasikan kurikulum, Kiai memberdayakan SDM dan Kiai mengembangkan kemandirian. *Terbuka-Tidak* inovatif. Adapaun indikatornya adalah sebagai berikut; Kiai tidak menolak sekolah, Kiai tidak mengintegrasikan kurikulum, Kiai tidak memberdayakan SDM dan Kiai tidak mengedepankan kemandirian.[65]

Tipologi kiai yang berbeda-beda, secara antropologis, juga mempengaruhi eksistensi dan nama pondok pesantren. Ada beberapa tipologi pondok pesantren, sesuai dengan fungsi dan peranannya di masyarakat. Klasifikasi klasik tentang tipologi pesantren pesantren biasanya dibagi menjadi tiga; pondok pesantren tradisional (*salaf* atau *salafiyah*, bukan salafi), modern, dan konfrehensif-terpadu,[66] sebagaimana yang

---

[64] Tony Bush, *Educational Leadership and Management*: Theory, Policy, and Practice (Johabbesburg: MGSLG Press, 2006), 400

[65] A. M. Karim Amrulla, *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren* (Disertasi—Universitas Negeri Malang, 2011), iii.

[66] M. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), 17. Lihat pula dengan Muhammad Shodiq, "Kepemimpinan Kiai Nasib dalam Meningkatkan Mutu Pesantren, Studi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dijelaskan panjang lebar di atas. Bahkan, pada perkembangannya tipologi pesantren kemudian berkembang berdasarkan konstruksionisme ideologi kiai dan pengikutnya, sebut saja penelitian Greg Fealy dan Bubalo, Noorhadi Hasan, Robert Hefner, Martin Van Bruinessen, yang menambahkan adanya varian baru pondok pesantren salafi dan skriptualis di Indonesia.

Pesantren Al-Hikam Malang, Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, dan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabya" (Disertasi--Universitas Negeri Malang, 2011), 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Biografi K.H. Abdul Wahid Zaini

A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Paiton Probolinggo

Awal berdirinya pondok Nurul Jadid adalah berkat kedatangan KH. Zaini Mun'in pada tanggal 10 Muharram 1948, ke desa Karangaanyar. Pada awalnya KH. Zaini Mun'in tidak bermaksud mendidrikan pondok pesantren, tapi ia mengisolir diri dari keserakahan dan kekejaman kolonel belanda serta ia mau melanjutkan perjalanan ke pedalaman Yogyakarta untuk bergabung bersama teman-temannya. Sebenarnya, cita-cita KH. Zaini Mu'in untuk menyiarkan agama Islam lewat Departemen Agama (Depag). Namun, niat itu menemui kegagalan, sebab sejak ia menetap di desa Karanganyar beliau mendapat titipan (amanah) Allah berupa dua orang santri yang datang kepada KH. Zaini Mun'in untuk belajar ilmu agama. Kedua orang tersebut bernama Syafi'uddin yang berasal dari Gondosuli, Kotaanyar Probolinggo dan Saifuddin dari Sidodadi Kecamatan Paiton, Probolinggo.[1]

Kedatangan kedua santri tersebut oleh beliau dianggap sebuah amanah dari Allah SWT. yang tidak boleh diabaikan. Dan mulai saat itulah, ia mulai menetap bersama

[1] Hifniy Razaq dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin PP Nurul Jadid*, Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2016, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua santrinya. Namun tidak beberapa lama, KH. Zaini Mun'in ditangkap oleh belanda dan dipenjarakan di LP. Probolinggo, karena waktu itu ia termasuk orang yang dicari-cari oleh belanda semenjak dari pulau Madura. Belanda menganggap KH. Zaini Mun'in seoarang yang berbahaya, karena menurut belanda, ia mampu mempengaruhi dan mengerakkan rakyat untuk melawan penjajah belanda.[1] Setelah sekitar tiga bulan dalam penjara, kemudian ia dipulangkan lagi ke Karanganyar untuk mengasuh santri-santrinya.

Sejak kepulangan dari penjara itulah, KH. Zaini Mun'in membimbing para santri-santrinya yang mulai berdatangan dari berbagai daerah. Mulai dari Madura, Bondowoso, Situbondo dan Probolinggo. Mula-mula santri berdatangan sekitar 30 orang, namun seiring berjalannnya waktu pondok pesantren Nurul Jadid mengalami santri yang sangat pesat hingga mencapai ribuan santri dari berbagai penjuru tanah air, bahkan dari luar negeri (Sigapura dan Malaysia).[2] Sedangkan nama "Nurul Jadid" adalah merupakan sebuah usulan dari guru kiai Zaini Mun'in yang bernama KH. Baqir. Ia mengharap kepada kiai Zaini Mun'in untuk memberi nama pesantrennya dengan nama Nurul Jadid (Cahaya Baru). Namun pada saat ini pula, kiai Zaini Mun'in menerima surat dari Habib Abdullah bin Faqih yang memohon agar pesantrennya diberi nama "Nurul Hadis". Dari dua nama itu kemudian nama Nurul Jadid yang diambil, yang berarti cahaya baru. (baca: profil Nurul Jadid)

---

[1] [1] Hifniy Razaq dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin*, 7
[2] [2] Hifniy Razaq dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin*, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid

a. Masa Cikal Bakal (1948-1976)

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak lepas dari konstruksi kemasyarakatan yang menceritakan suatu transendensi atas sejarah perjalan historitas sosial. Hal yang menjadi titik penting adalah eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Sehingga pesantren hadir dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan dan kepedulian sosial. Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid memang bukan sekedar pemenuhan kebutuhan keilmuan, melainkan juga karena menjaga terhadap tradisi budaya, penyebaran etika dan moralitas keagamaan. Tak heran, pada periode awal santri lebih diarahkan agar lebih memahami bentuk aplikasi dari teori ilmu-ilmu keagamaan yang mereka pelajari dalam kitab-kitab kuning. Sehingga nantinya, para santri bisa mengamalkan teori ilmu-ilmu keagamaan secara tepat dan benar ketika mereka sudah terjun di masyarakat.[3]

Hal itu bisa dilihat misalnya dalam bidang ekonomi, khususnya pertanian. Sektor pertanian dijadikan prioritas. Hal ini tidak lepas dari pendapat KH. Zaini, jika bidang perekonomian suatu masyarakat lemah, maka sering kali itu menjadi pemicu tumbuh berkembangnya perilaku amoral dan kufur. Pendapat itu, diutarakan KH.

[3] Hifniy Razaq dkk , *Riwayat Singkat Almarhumin*, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaini setelah melakukan analisa terhadap situasi dan kondisi perekonomian masyarakat yang amat rendah.[4]

Dalam bidang lembaga pendidikan, Pesantren Nurul Jadid menerapkan sistem yang sistematis dan terprogram. Sehingga output yang dihasilkan mempunyai kapabilitas dan kompetensi dalam berbagai bidang. Pada periode awal ini pula sudah mulai berdiri beberapa lembaga pendidikan formal. Di antara beberapa lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Agama (MIA), yang didirikan pada tahun 1950 bersama masyarakat sekitar.

Selain MIA, terdapat lembaga pendidikan tingkat kanak-kanak yang bernama TK. Nurul Mun'im. Pada saat yang sama, dirintis sebuah sistem pendidikan model klasikal yang dulunya dikenal dengan sistem *khairiyah*. Sistem pendidikan yang diterapapkan dalam model ini sangat sistematis dan terprogram. Dalam rangka menerapkan sistem pendidikan yang sistematis dan terprogram, kemudian dirintislah sebuah lembaga bernama Flour Kelas. Lembaga ini dibentuk sebagai pendidikan lanjutan bagi santri yang akan meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian pada tahun 1961, lembaga pendidikan Flour Kelas berubah menjadi Mu'allimin.

Pada tahun 1964, materi-materi umum seperti bahasa Inggris, Sejarah, Geografi, Biologi dan sebagaianya mulai dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang disajikan. Dalam perkembangannya, tahun 1969, Madrasah Mu'allimin berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selang tiga tahun kemudian, MTs ini beralih

[4] Hifniy Razaq dkk , *Riwayat Singkat Almarhumin,* 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status dari swasta ke negeri. Selain lembaga yang berafiliasi ke Depag, pada tahun 1974, berdiri lembaga pendidikan tingkat dasar, yang bernama Sekolah Dasar Islam (SDI). Lembaga ini didirikan untuk menampung aspirasi masyarakat yang enggan menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan yang lokasinya berada di dalam Pesantren. Dua tahun kemudian, SDI menempati lokasi baru dan namanya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Mun'im (MINM).

Satu tahun kemudian (1975), ketika kalangan masyarakat dan pemerintah sedang bersemangat mensosialisasikan prospek pendidikan agama, Yayasan Pesantren Nurul Jadid mendirikan sebuah lembaga bernama Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid (PGANJ) yang berjenjang 6 tahun. PGANJ didirikan untuk mempersiapkan santri-santri yang siap berkiprah di dunia pendidikan, baik dalam lingkungan pemerintahan maupun swasta. Namun, dalam proses perjalanannya, lembaga ini hanya bertahan tiga tahun. Pada tanggal 20 Juli 1968, melalui musyawarah kerja Wilayah NU Jawa Timur di Lumajang, dibentuklah panitia usaha pendidikan Akademi Dakwah dan Pendidikan Nahdlatul Ulama (ADIPNU) yang berada di bawah pengawasan Partai Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Selanjutnya, ADIPNU tersebut didirikan di Pesantren Nurul Jadid yang dalam pelaksanaannya diserahkan kepada Kiai Zaini. Dan dalam dua bulan kemudian, tepatnya 1 September 1968, KH. Idham Chalid, Ketua Umum PBNU waktu itu, membuka secara resmi ADIPNU di Pesantren ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Periode Pembinaan dan Penataan (1976-1984)

Pada periode ini, ditata sebuah formulasi atas khazanah intelektual. Penataan ini tampak misalnya dalam pemberlakuan kualifikasi keahlian masing-masing santri, termasuk dalam standar budaya yang menjadi pijakan keseharian. Tujuan yang ingin dicapai dari penataan ini adalah tertanamnya semangat *tafaqquh fi al-Din*, mendalami ilmu agama sebagai bekal saat kelak terjun di tengah-tengah masyarakat. Selan itu, dalam periode ini, sistem manajerial pengelolaan pesantren mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kreasi-kreasi inovatif banyak bermunculan, terutama dalam hal merespon perkembangan yang terjadi. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu cara agar pesantren ini mampu eksis di tengah zaman petubahan zaman. Selain itu, pendekatan komunikasi melalui lisan maupun teladan dilakukan dalam rangka *transfer of values* kepada santri. Bangunan seperti inilah yang digagas oleh KH. Hasyim Zaini (pengasuh kedua) dalam pembinaan dan penataan PP Nurul Jadid sejak 1976-1984. Dengan demikian, Nurul Jadid berusaha untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sekaligus mempertahankan tradisi lama yang masih relevan.

Dalam bidang keilmuan santri terus ditempa untuk menguasai khazanah keilmuan klasik yang tertuang dalam kitab kuning. Utamanya mereka yang duduk dijenjang MI, MTs dan MA. Sedang bagi mereka yang duduk di bangku SLTP dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMU diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan, khususnya MAFIKIB. Untuk memenuhi kebutuhan ilmu agama, pendalaman dilakukan di asrama santri. Jadi, pola pendidikan dan pembinaan pada periode ini dilakukan secara integral. Sehingga, terjadi sebuah proses yang saling mendukung antara program sekolah dan kegiatan asrama.

Selanjutnya, karena adanya perubahan dari Sisdiknas, maka pada tahun 1977, PGANJ 6 tahun berubah menjadi MTs untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan kelas IV, V dan VI menjadi Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ). Pada jenjang pendidikan tinggi juga mulai terlihat adanya peningkatan. Tahun 1979/1980 dirintis berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Syariah. Untuk membekali *life skill* santri, pesantren mendelegasikan beberapa santri untuk mengikuti pelatihan, baik tingkat wilayah maupun Nasional. Pada periode ini pula, pesantren mulai merintis hal-hal yang menyangkut keterampilan santri, mulai dari elektro, jahit menjahit, pertanian serta kemampuan kebahasaan (Arab-Inggris). Selain itu, para santri dan alumni dianjurkan untuk mengisi ruang-ruang birokrasi. Jumlah santri pada masa KH. Hasyim meningkat drastis. Pada tahun 1983, jumlah santri Nurul Jadid mencapai sekitar 2000 santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Periode Pengembangan (1984-2000)

Setelah KH. Hasyim wafat, posisi pengasuh diemban oleh KH. Wahid Zaini.[5] Meski kesibukan KH. Wahid di luar pesantren sangat padat, beliau tetap bisa mengurus pesantren dengan baik. Pada masa KH. Wahid, Pondok Pesantren Nurul Jadid mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam jumlah santri maupun pelayanan dan pengembangan kemasyarakatan.[6]

Tokoh pesantren yang punya pemikiran modern ini tak hanya mendidik para santrinya agar mampu memahami ilmu-ilmu agama dan teknologi. Lebih dari itu, pada masa kepemimpinannya, KH. Wahid mendorong masyarakat sekitar agar lebih mandiri dan maju dalam hal pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan, dilakukan pembenahan mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) hingga perguruan tinggi. Pada tahun 1989, dijalin kerjasama antara PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) dan Pesantren Nurul Jadid. Pada perkembangannya, TK Nurul Mun'im kemudian berubah menjadi TK. Bina Anaprasa. Satu tahun kemudian, beberapa lembaga pendidikan yang sebelumnya hanya memiliki status terdaftar dan diakui, diusahakan meningkat menjadi disamakan.

Dengan peningkatan status ini, lembaga pendidikan tersebut sejajar dengan lembaga pendidikan negeri. Beberapa lembaga tersebut adalah SMUNJ yang disamakan pada tahun 1990, SMPNJ pada tahun 1991, MTsNJ dan MANJ pada

[5] [5] Hifniy Razaq dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin, 17*
[6] Hifniy Razaq dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin, 15*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1997. Pada tahun 1992, Pesantren Nurul Jadid juga telah dirintis berdirinya Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK). Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan anak didik memahami kitab klasik dan juga mampu berbahasa asing (Arab dan Inggris). Pada tahun 1995, berdasarkan kurikulum baru, lembaga pendidikan MAPK berubah nama menjadi MAK. Sementara itu, upaya-upaya pengembangan juga terjadi pada jenjang pendidikan tinggi. Seperti perubahan status dari PTID menjadi Institut Agama Islam Nurul Jadid (1986).

Perubahan itu dilakukan berbarengan dengan bertambahnya konsentrasi keilmuan di tubuh PTID menjadi tiga Fakultas: Dakwah, Tarbiyah dan Syariah. Kemudian, pada tahun 1999, masing-masing fakultas tersebut lolos akreditasi Badan Akreditasi Nasional (BAN). Bidang teknologi komputer juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Untuk menjawab tantangan dalam bidang teknologi informasi, pada tahun 1999 didirikan Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid (STTNJ), yang semula hanya berupa kursus komputer. Kursus tersebut kemudian berkembang menjadi program Diploma I yang kemudian dikembangkan menjadi Akademi Komputer Indonesia (AKOMI). Pesantren juga menggalakkan pengembangan bahasa asing. Untuk mewujudkan itu, didirikanlah Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), yang menjadi cikal bakal pendidikan D1 Bahasa Inggris. LPBA diharapkan dapat menghidupkan *ghirah* berbahasa asing di masing-masing gang (sebuah istilah untuk menunjuk tempat tinggal santri sehari-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari). Harapannya, bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa santri sehari-hari. Berbagai upaya dilakukan untuk mendorong kemajuan dan kemandirian masyarakat sekitar pesantren. Melalui Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), PP Nurul Jadid mendirikan Unit Simpan Pinjam (USP) yang dirintis tahun 2000. USP didirikan guna membantu para petani tembakau sekaligus memberikan pendampingan pada mereka. Ide ini muncul karena petani tembakau di sekitar Paiton tidak memiliki posisi tawar yang kuat di hadapan pengambil kebijakan. Padahal, tembakau merupakan komuditas utama penopang perekonomian masyarakat. Melalui Paperton, pesantren dan masyarakat bermusyawarah seputar persoalan-persoalan tembakau, seperti kapasitas produksi, kapasitas daya tampung, gudang dan lain-lain.

Dalam membantu masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang baik, Pondok Pesantren juga mendirikan Klinik Azzainiyah, yang semula bernama Usaha Pelayanan Kesehatan Santri (UPKS). Disamping itu, pesantren juga membangun panti asuhan untuk menampung anak-anak dari kalangan ekonomi lemah. Setelah KH. Wahid wafat, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Moh. Zuhri Zaini.

d. Periode Pembenahan, Perluasan dan Pengembangan (2000-sekarang)

Pada masa KH. Moh Zuhri, dilakukan pembenahan dalam struktur Pondok Pesantren, seperti dibentuknya Dewan Pengasuh, Koordinatorat sebagai lembaga yang membantu pengasuh, restrukturisasi BPPM, menambah struktur baru seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BKLH dan Lajnah Falakiyah, pembentukan bagian khusus yang menangani pembinaan Al-Qur'an, serta mendirikan Ma'had Aly yang memiliki konsentrasi dalam pembinaan kader dakwah. Untuk peningkatan kinerja organisasi pesantren, dilakukan beberapa langkah pembenahan infrastruktur manajemen pesantren, seperti pengadaan Local Area Network (LAN) sebagai penghubung elektronik antar lembaga, sentralisasi data, pembuatan website, dan lainnya. Selain itu, pengembangan dan perluasan area Pondok Pesantren Nurul Jadid juga dilakukan, terutama di area kampus terpadu, sebelah timur kompleks pondok pesantren, meliputi: IAI Nurul Jadid, STT Nurul Jadid, dan STIKES Nurul Jadid. Pengembangan sarana ibadah juga dilakukan, seperti renovasi Masjid Jami' Nurul Jadid menjadi tiga lantai, penambahan mushalla-mushalla di wilayah puteri, serta melakukan penambahan asrama sebagai sarana prasarana tempat mukim santri, meliputi: Asrama I'dadiyah Daltim, Asrama Sunan Muria (L), Asrama Sunan Maulana Malik Ibrahim (M).[7]

Selain perkembangan di atas, pondok pesantren juga melakukan banyak kerjasama, baik dengan BANPT maupun dengan kampus-kampus Islam lainnya, seperti kampus Tebuireng (UNHASY) dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Berkat dari kerjasama tersebut, saat ini Nurul Jadid sudah menjadi Universitas Nurul Jadid (UNUJA) yang mana semula masih tingkat perguruan tinggi.[8]

---

[7] Hifniy Razaq dkk , *Riwayat Singkat Almarhumin,* 17-20
[8] Ach. Saili, Wawancara, Probolinggo, 11 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Adapun Visi dan Misi pondok pesantren Nurul Jadid sebagai berikut[9] :

Visi

"Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandangan kedepan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab kemasyarakatan serta berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara"

Misi

1. Penanaman keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan pembinaan akhlakul karimah.
2. Pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan.
3. Pengembangan bakat dan minat.
4. Pembinaan keterampilan dan keahlian.
5. Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian.
6. Penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan.
7. Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

[9] Hifniy Razaq dkk , *Riwayat Singkat Almarhumin PP Nurul Jadid*, Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2016, xxi. Lihat juga Ach. Khoiri, Startegi KH. Wahid Zaini dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (Tesis, Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton, Probolinggo 2016), 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trilogi Santri, (1) Harus berpegang teguh pada kewajiban fardhu ain. (2), Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar. (3), Berbudi luhur pada Allah dan makhluknya.

Panca Kesadaran Santri, (1), Kesadaran Beragama. (2), Kesadaran Berilmu. (3), Kesadaran Berorganisasi. (4), Kesadaran Bermasyarakat. (5), Kesadaran Berbangsa dan Bernegara).[10]

4. Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Adapun stuktur Pondok Pesantren Nurul Jadid pada masa KH. Abdul Wahid Zaini antara lain melipunti: KH. Hasan Abdul Wafi sebagai Dewam Pengawas Pesantren[11], KH. Fadlurrahman dan KH. Faqih Zawawi sebagai Dewan Pertimbangan Pesantren.[12] Pada pasa KH. Abdul Wahid Zaini terjadi pembenahan dan perkembangan yang sangat pesat dalam dunia pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (berdirinya Sekolah Tinggi Teknologi) (baca: Profil Singkat dan Riwayat Almarhum).

---

[10] KH. Moh. Zuhri Zaini, Pengasuh PP Nurul Jadid, *Kajian Trilogi dan Panca Kesadaran Santri dalam Orientasi Santri Baru 2014*, Probolinggo, 26 Juni 2014

[11] Almarhum KH. Hasan Abdul Wafi menjadi Dewan Pengawas Pesantren Nurul Jadid mulai tahun 1976 s/d 2000.

[12] KH. Fadlurrahman (adik kandung Kiai Wahid) dipercaya menjadi Dewan Pertimbangan Pesantren Nurul Jadid mulai tahun 1984 s/d sekarang. Sementara Alm. KH. Faqih Zawawi (adik sepupu KH. Wahid Zaini) dipercaya menjadi Dewan Pertimbangan Pesantren Nurul Jadid sejak tahun 1984 s/d 2006. Selain itu, KH. Faqih juga dipercaya menjadi Dewan Pengawas Pesantren sejak 2000 s/d 20006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KH. Abdul Wahid Zaini

1. Biografi Pendidikan KH. Abdul Wahid Zaini

KH. Abdul Wahid Zaini adalah putra ke dua dari tujuh bersaudara, dari pasangan KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Ia lahir pada hari Jum'at tanggal 17 Juli 1942 di Desa Galis, Pamekasan Madura. Ia mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, langsung dari ayahandanya tercinta. Sebagai putera, ia sangat patuh dan tawadu' terhadap kedua orang tuanya. Sementara sebagai santri/murid, selain memiliki kecerdasan dan tingkat intelegensia yang tinggi, ia juga sangat tekun mempelajari tiap materi.

Menginjak usia dewasa, KH. Abdul Wahid Zaini kemudian mondok ke Pesantren Peterongan Jombang, yang kala itu diasuh oleh KH. Musta'in Ramli. Selain mondok, Wahid muda juga meneruskan jenjang pendidikannya di sekolah Pendidikan Mu'allimin Atas (saat ini menjadi MTs dan MA). Sebagai santri di Pesantren Darul Ulum, selain aktif mengikuti setiap kegiatan kepesantrenan, ia juga turut memikirkan kemajuan pesantren. Kala itu Wahid pernah menggagas tentang berdirinya IKDU (Ikatan Keluarga Darul Ulum). Tujuan organisasi ini adalah untuk mengakomodir santri dari berbagai daerah, yang selanjutnya diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran atau kemajuan pesantren. Dalam perkembangannya, IKDU berubah menjadi IKAPPDAR (Ikatan Keluaga Besar Pondok Pesantren Darul Ulum).[13]

[13] Saily Aswi dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin PP Nurul Jadid*, Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2011, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memasuki tahun 1962, Wahid muda melanjutkan proses belajarnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Ia masuk Fakultas Syari'ah dan memilih Jurusan Akhwal As-Shaksyiah. Saat itu pula, Wahid muda menyempatkan diri kuliah di Universitas Darul Ulum (Undar) Jombang, Fakultas Hukum. Di IAIN Sunan Ampel, selain menekuni bidang akademik, Wahid juga terjun dalam dunia organisasi. Kala itu, ia termasuk perintis berdirinya organisasi PMII. Di organisasi ini, ia dipercaya menjabat sebagai Ketua Komisariat untuk lingkungan kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Daerah Surabaya Selatan.

Selain aktif di PMII, pada awal tahun 1960-an, KH. Wahid juga menempa bakat keorganisasiannya di Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU) Wilayah Jawa Timur, dan pada tahun 1964 dipercaya sebagai Koordinator Departemen Mahasiswa dan Perguruan Tinggi Wilayah Jawa Timur. Selanjutnya, aktivitas Wahid muda bertambah padat. Karena saat itu, selain menjadi Rektor Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ) di Paiton Probolinggo, ia juga dipercaya menjadi anggota DPRD tingkat I Provinsi Jawa Timur melalui Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Karena padatnya kesibukan ini, maka kewajiban akademis (skripsi) di IAIN Sunan Ampel sempat terbengkalai. Meski demikian, berkat dorongan dari sahabat karibnya, Prof. Dr. Syaichul Hadi Purnomo, SH, akhirnya Wahid bisa menyelesaikan tugas akhir tersebut. Selesai ujian dengan nilai *summa cum laude* (sempurna), Wahid kemudian langsung diwisuda dan meraih gelar Doktorandus (S1) pada periode akademik 1990-1991. Sebelumnya, pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1984, ia berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum (S1) di Universitas Darul Ulum (Undar) Jombang.

Kiai Wahid juga aktif di Nahdlatul Ulama'. Perjuangannya di NU diawali dengan ajakan saudara-saudara untuk aktif kegiatan di organisasi tersebut. Mulanya, Kiai Wahid mengawali aktivitas keorganisasian di Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Paiton. Pada tahun 1971, Kiai Wahid dipercaya menjadi Ketua Umum Tanfidziyah PC NU selama satu periode (1971-1975). Sementara pada periode 1978-1980, 1980-1984 dan 1984-1988, ia dipercaya sebagai Wakil Khatib Syuriyah di Pengurus Wilayah (PW) NU Jawa Timur. Kemudian pada periode 1988-1992 s/d 1992-1996, ia dipercaya menempati posisi Wakil Rais Syuriyah PW NU Jawa Timur. Sebelum masa jabatannya di PW NU berakhir, ia dipercaya menjadi salah satu Ketua Tanfidziyah Pengurus Besar (PB) NU periode 1994-1999, melalui Muktamar NU ke-29 di Cipasung Jawa Barat tahun 1994.

Kiai Wahid menikah dengan Nyai Hj. Zubaidiyyah Toha dan dianugerahi delapan putra-putri, yaitu: 1) KH. Abdul Hamid Wahid, 2) Eny Halimiyah Wahid, 3) Nur Diana Kholidah Wahid, 4) Najiburrahman Wahid, 5) Fitroh Hanifiyyah Wahid), 6) Hilyah Masunah Wahid, 7) Sholahuddin wahid dan 8) Mudarik Wahid.[14] Pada tanggal 18 Sya'ban 1421 H (tahun 2000), tanpa ada firasat apa-apa, tiba-tiba Kiai Wahid meninggal dunia. Wajar jika para santri, keluarga, alumni, masyarakat sekitar

[14] Saily Aswi dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin PP Nurul Jadid*, Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2011, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, tokoh agama, masyarakat dan pemerintah mengalami kidung duka cita. *Innalillahi wa Inna Ilaihi Raji'uu*

2. KH. Abdul Wahid Zaini Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid (1984-2000)

Meski kesibukan kiai Wahid diluar pesantren sangat padat, namun beliu tetap mengurus pesantren dengan baik. Ketika beliau menjabat sebagai pengasuh, pesantren Nurul Jadid mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik mengenai jumlah santri maupun pelayanan dan pengembangan kemasyarakatan.

Sebagai pemimpin pesantren, selain dibantu adik-adiknya, beliau juga dibantu oleh KH. Hasan Abdul Wafi yang kala itu dipercaya sebagai Dewan Pengawas pesantren[15] dan KH. Fadlurrahman serta KH. Faqih Zawawi sebagai Dewan pertimangan pesantren.[16] Sebagai pengasuh pesantren KH. Abdul Wahid tidak hanya menggarahkan para santrinya agar memahami ilmu-ilmu agama dan teknologi, namun beliu mendorong kemandirian masyarakat sekitar pesantren lewat pendidikan, ekonomi dan kesehatan.

[15] Almarhum KH. Hasan Abdul Wafi menjadi Dewan Pengawas Pesantren Nurul Jadid mulai tahun 1976 s/d 2000

[16] KH. Fadlurrahman (adik kandung Kiai Wahid) dipercaya menjadi Dewan Pertimbangan Pesantren Nurul Jadid mulai tahun 1984 s/d sekarang. Sementara Alm. KH. Faqih Zawawi (adik sepupu KH. Wahid Zaini) dipercaya menjadi Dewan Pertimbangan Pesantren Nurul Jadid sejak tahun 1984 s/d 2006. Selain itu, KH. Faqih juga dipercaya menjadi Dewan Pengawas Pesantren sejak 2000 s/d 20006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gaya Kepemimpinan KH. Abdul Wahid Zaini

Adapun gaya kepemimpinan Kiai Wahid bisa dilihat sejak pergulatannya di dunia organisasi, mulai dari IPNU, PMII, NU dan Pesantren Nurul Jadid. Beberapa gaya kepemimpian Kiai Wahid antara lain adalah:

a. Seorang Teladan dan Familiar

Meski menjadi penyelenggara kegiatan pelatihan, Kiai Wahid tidak kemudian menjaga jarak dengan para peserta pelatihan. Tanpa harus merasa gengsi, ia ikut aktif mendampingi atau lebur dengan mereka sampai tuntas. Ini ia lakukan, selain karena karakternya yang haus akan ilmu, juga agar dirinya bisa akrab dengan para peserta pelatihan.[17]

Menurut Moh. Fawaid, Kiai Wahid adalah sosok pemimpin yang menekankan pada *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam kepemimpinannya. Ia tak hanya menyuruh atau memberi intruksi, tapi memberi contoh langsung kepada pengurus dan para santri. Sehingga ia menjadi panutan.[18]

Gaya kepemimpinan Kiai Wahid rupanya bisa dikaitkan dengan slogan "sedikit bicara, banyak kerja". Karena dengan *action* dari pemimpin, para anggota atau bawahannya akan merasa tersentuh hatinya. Sehingga mereka akan bekerja melaksanakan tugasnya dengan antusias.

---

[17] Rojabi Az-Zarghani dkk, *Majalah ALFIKR*, IAI Nurul Jadid, 2007, 50
[18] Moh. Fawaid, Wawancara, Probolinggo, 25 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Berjiwa Pengayom**

Menurut Rojabi, Kiai Wahid bagaikan sosok seorang ayah bagi pengurus pesantren. Ia pemimpin yang tak hanya mempercayakan tugas begitu saja, tapi juga mengawal, mengarahkan dan membimbing para pengurus. Jika ada kendala atau masalah, ia datang untuk membantu atau berdialog mencarikan solusi.[19]

Tak hanya di pesantren saja, ketika Kiai Wahid menjadi Direktur LAKPESDAM, acapkali ia juga menyelenggarakan pelatihan peningkatan kualitas SDM terhadap para Pengurus Cabang NU se-Jawa Timur, para kiai dan tokoh masyarakat. Materi yang disampaikan adalah keorganisasian, manajemen dan kepemimpinan. Sementara narsumber yang dihadirkan antara lain terdiri dari tokoh-tokoh nasional seperti Gus Dur, Dr. Syaifuddin Zuhri, MM Billah dan lainnya.[20]

c. Menghargai Semua Anggota

Sebagai pengasuh pesantren pun, Kiai Wahid menghargai semua anggotanya, sampai tingkat bawah sekalipun. Seperti ketika ia akan mengambil keputusan selalu melalui rapat dengan jajaran pengurus pesantren. Termasuk melibatkan pengurus asrama santri dan ketua kamar dalam beberapa pembahasan kegiatan pesantren.

---

[19] Rojabi Azarghani, Wawancara, Probolinggo, 24 November 2017

[20] Saily Aswi dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin PP Nurul Jadid*, Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2011, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu rapat pengurus pesantren, Kiai Wahid menyampaikan dalam sambutannya:

> "Baik yang menjadi ketua maupun bawahan sama-sama mempunyai peran penting. Yang jadi ketua jangan merasa sombong dan yang bawahan jangan merasa rendah diri. Semua adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Jadi ini sama persis seperti yang gambarkan Nabi: orang mukmin itu seperti satu bangunan, yang saling menguatkan satu bagian dengan bagian yang lain. Insyallah pahalanya sama, baik yang menjadi ketua maupun bawahan".[21]

Kiai Wahid merupakan sosok pemimpin yang tidak menginginkan adanya kesenjangan dalam tubuh organisasi. Sehingga ia menghargai semua anggota baik dari atasan maupun bawahan.

d. Berjiwa Ikhlas

Dalam memperjuangkan organisasi, Kiai Wahid menekankan rasa ikhlas *lillahita'ala* (semua pekerjaan diniatkan sebagai ibadah kepada Allah). Jangan sampai perjuangan kita diniatkan untuk kepentingan dunia semata (jabatan, karir, uang dan sebagainya).

Kiai Wahid mengatakan bahwa: "Dunia ini hanya panggung sandiwara, kita hidup ini kan untuk *maslakhatul akhirah*. Apapun yang kita hadapi harus kita hadapi, walau rumit sekalipun, lalu bagaimana finalnya, itu merupakan kenyataan yang harus kita sadari. Alur hidup kita tidak selamanya berjalan baik, tidak ada suatu perjalanan yang sampai pada titik akhir, kegagalan hanyalah suatu terminal untuk berfikir lebih

[21] Dokumentasi Sekretariat PP Nurul Jadid, *Pengarahan Pengasuh kepada Pengurus Pesantren Tahun* 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut. Karena itu, saya tidak pernah risau dengan perubahan-perubahan yang terjadi".[22]

[22] M. Nasikh Ridwan, KH.A Wahid Zaini SH, Ketua PP RMI, Profil Ulama Demokrat, Majalah SANTRI, Vol.1 tahun 1, PP RMI, Yogyakarta, 1989, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO OLEH KH. ABDUL WAHID ZAINI

A. Pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini

1. Pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini

Dalam salah satu majalah al-Fikr, menurut KH. Dimyati Romli salah satu pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, sejak masih muda dan masih menjadi santri: Ada pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini pada saat menjadi santri yang saat ini masih berjalan, namun mengalami perkembangan nama. Pemikiran itu berupa organisasi namanya pada saat itu IKDU (Ikatan Keluarga Darul Ulum) yang sekarang sudah berubah menjadi IKAPPDAR (Ikatan Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Ulum), kalau di Nurul Jadid dikenal dengan nama ORDA (Organisasi Daerah) yang dibawahnya ada FKS-FKS. Menurut KH. Dimyati Romli, maksud tujuan dibentuknya organisasi itu oleh KH. Abdul Wahid Zaini untuk mengakomudir santri yang berasal dari berbagai daerah.[1]

Pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini juga memang terlihat sejak masih kecil, hal itu nampak ketika masuk di sekolah Ibtida'iyah dan ketika mata pelajaran di mulai KH. Abdul Wahid Zaini sering tidur, bahkan menjadi pemandangan setiap hari. Namun ketika ditanya dan disuruh ke depan untuk membaca dan diminta menjelaskan apa maksud yang dijelaskan oleh gurunya, KH. Abdul Wahid Zaini

[1] Majalah ALFIKR, (Lembaga Pers Mahasiswa Institut Agama Islam Nurul Jadid. Paiton Probolinggo: 1993), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung bisa menjawabnya. Hal senada juga disampaikan oleh penuturan H. Abdul Madjid[2], salah satu guru Wahid kecil semasa Ibtida'iyah: Lora Wahid (panggilan untuk putra kiai dalam pesantren) kalau waktu sekolah biasanya di dalam kelas selalu tidur dan bila waktunya pulang beliau langsung pulang, hal itu dilakukan setiap saya ngajar, pernah suatu ketika saya memberi halafan *nadham imriti* (halafan *nadham* kitab klasik), saya langsung menyuruh lora Wahid ke depan, beliau dengan santai membaca *nadzam* tersebut dari awal sampai akhir, padahal yang saya tahu lora Wahid kecil, kalau di kelas selalu tidur.[3]

Kecerdasannya yang cemerlang, keuletan dan ingatan yang kuat menjadi modal utama dalam melakukan aktivitas belajar. KH. Abdul Wahid Zaini sangat senang belajar otodidak yang mana pembelajaran otodidak ini KH. Abdul Wahid warisi dari ayahandanya Kiai Zaini Mu'im. Di samping pemikirannya yang cemerlang, kedisiplinan dalam belajar dan mengikuti semua program Pondok Pesantren adalah suatu hal kewajiban pada semua santri akan tetapi di luar program menjadi hal yang sunnah bagi semua santri yang ada. Lain halnya dengan diri KH. Abdul Wahid muda, pekerjaan sunnah menjadi keharusan atau kewajiban, sehingga semua pekerjaan yang sudah dilimpahkan bisa terselesaikan dengan sempurna. Seperti yang dituturkan oleh Mahfud Harim atau kakak senior di Muallimin Atas.

[2] H. Abdul Madjid adalah santri pentama KH. Zaini Mu'in Pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid dan sekaligus guru dari KH. Abdul Wahid Zaini pada masa kecil.
[3] Majalah ALFIKR, (Lembaga Pers Mahasiswa Institut Agama Islam Nurul Jadid. Paiton Probolinggo: 1993), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Wahid Zaini

Dalam pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahid Zaini menunjukkan adanya semangat modernisasi pendidikan pesantren, seperti yang diusung Abdurrahman Wahid dan Nurchalis Madjid. Menurutnya, pesantren harus tanggap dengan perubahan dan tantangan zaman biar tidak tertinggal. Karena itu, KH. Abdul Wahid Zaini melakukan banyak pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, salah satunya seperti mendirikan Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid, Lembaga Pengembangan Bahasa (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin) dan lainnya.

Hal tersebut sama dengan pemikiran Gus Dur yang mengatakan bahwa semakin lama Pondok Pesantren dituntut untuk lebih banyak lagi berkiprah di bidang-bidang lain di luar bidang agama.[4] KH. Wahid berpendapat bahwa dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Bila agama, termasuk agama Islam ingin memainkan perannya, maka umat ini harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.[5] Pesantren harus mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Azumardi Azra dalam buku Nurcholish Madjid *Bilik-bilik Pesantren* mengatakan bahwa pembaharuan Pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan Pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman.[6]

---

[4] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradis*i *Esai-Esai Pesantren*, LKiS, Yogyakarta, 2010, 167.
[5] KH.A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (LKPSM NU DIY, Yogyakarta, 1995), xiii
[6] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradis*i, xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Faizin salah satu santri senior yang saat ini menjabat sebagai sekretaris Pesantren dan Kepala SMA Nurul Jadid: KH. Abdul Wahid Zaini mempunyai pemikiran progresif dalam bidang pendidikan pesantren, bagaimana pesantren itu tidak hanya berkutat pada *tafaqquh fiddin* saja tapi lebih dari itu, bagaimana menempatkan pesantren sebagai media dakwah di masyarakat atau lembaga yang bisa membatu masyarakat. Karena itu, pada masa KH. Abdul Wahid Zaini hubungan Pesantren dengan masyarakat melalui organisasi-organisasi yang dibentuk oleh pemerintah dan oleh PBNU banyak dimasukkan oleh beliau, seperti semacam organisasi P3M (Persantuan Pengembangan Pesantren) dan termasuk organisasi lain seperti juga LAPESDAM. KH. Abdul Wahid Zaini memngajak pesantren-pesantren ikut di dalamnya dalam rangka meningkatkan peran Pesantren untuk mendampingi masyarakat, meningkatkan ekonomi masyarakat dan peran pendampingan.[7]

Salah satu pola pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahid Zaini antara lain adalah:

a. Perubahan Metode dalam *Bahtsul Masail*

Menurut KH. Abdul Wahid Zaini, perlu adanya pembaharuan sistem dan metode pengambilan hukum. Supaya perkara yang dikaji dikontekstualkan (di-*istimbath*-kan) dengan persoalan sosial, ekonomi dan budaya. Sehingga Al-Qur'an, hadits dan hasil penetapan hukumnya hidup dan tidak ketinggalan zaman. Seperti yang dikatakan Langgulung, bahwa lembaga-lembaga

[7] Faizin, Wawancara, Probolinggo, 23 Desember , 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang.[8]

KH. Abdul Wahid Zaini pernah melakukan pembaharuan tentang sistem dan metode pengambilan hukum terhadap persoalan yang ada di tengah masyarakat. Menurut KH. Abdul Wahid Zaini, langkah-langkah dalam *bahstul masail* perlu ada perkembangan. Kala itu, ia menawarkan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, harus dicari terlebih dahulu akar persoalannya. *Kedua*, adakah referensi dalam kitab-kitab klasik atau sumber lain yang terkait. *Ketiga*, kemudian dikontekstualkan (di-*istimbath*-kan) dengan persoalan sosial, ekonomi dan budaya. Pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini ini, kemudian berhasil disahkan dalam Musyawarah Nasional (Munas) di Lampung pada tahun 1992 dan dikenal dengan nama fiqh kontekstual.[9]

Menurut penuturan Moh. Sholeh, Ketua Lembaga Bahtsul *Masail* Pondok Pesantren Nurul Jadid, mengatakan:

> "Kita pengurus LBM, setiap ada acara kan konsultasi dan minta rekomendasi dari pengasuh yang waktu itu adalah KH. Abdul Wahid Zaini. *Beliau* seringkali menyampaikan akan pentingnya konteks-tualisasi fiqh dengan keadaan zaman sekarang ini. Agar hukum Islam bisa *nyambung* dengan kemajuan zaman yang bergerak cepat ini."[10]

---

[8] Langgulung, *Pendidikan Islam*, 95.

[9] Jauh sebelum pengesahan tersebut, pada tahun 1989, konsep ini sudah pernah dipraktekkan dalam *bahtsul masail* ysang diselenggarakan oleh PWNU Jatim bekerjasama dengan Jawa Pos di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Kala itu tema yang dibahas adalah soal hukum ganti (operasi) kelamin. Dalam *bahtsul masail* tersebut, panitia menghadirkan Dorce sebagai orang yang melakukan operasi ganti kelamin, bersama dokter bedah plastik yang bersangkutan dan para ulama ahli fiqih Jawa Timur.

[10] Moh. Sholeh, Wawancara, Probolinggo 22 Oktober, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitulah pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini. Ia tak menginginkan hukum Islam yang usang atau yang sudah tidak kontekstual lagi dengan zaman modern ini. Karena jika santri tak melakukan kontekstualisasi dalam penetapan hukum, maka sulit bagi Islam untuk berkembang pada masa mendatang.

b. Integrasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum.

Menurut KH. Abdul Wahid Zaini, ketidak pedulian sebagian umat Islam terhadap cepatnya transformasi sosial, akan mengakibatkan semakin jauhnya antara agama (iman) dan ilmu (ilmu umum), sehingga terjadi dikotomi antara keduanya. Padahal Al-Qur'an sejak semula tidak mempertentangkan antara keduanya bahkan mendorong agar berjalan seiring. Seperti Nurchalis Madjid menginginkan modernisasi pendidikan Islam ditekankan agar dapat menghilangkan dikotomi ilmu yang terjadi di masyarakat Muslim kontemporer, yang mengakibatkan terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi berbeda, yaitu lembaga pendidikan yang berorientasi kepada ilmu-ilmu modern dan yang tetap mempertahankan kajian ilmu-ilmu keIslaman klasik.[11]

Pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini adalah merupakan pemikiran modern yang menginginkan supaya ilmu agama dan ilmu umum berjalan beriringan yang mempunyai orientasi sama. Pemikiran inilah yang digagas untuk memajukan sebuah peradaban dan masyarakat

.

[11]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurchlish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sosialisasi Kajian Fiqh dalam Pesantren

KH. Abdul Wahid Zaini banyak melakukan terobosan-terobosan baru selama menjadi ketua RMI (*Rabhitah Ma'ahidi al-Islamiyah*). Di antara terobosan pemikiranya adalah, (1) Ia mulai merintis terbentuknya pengurus RMI di tingkat cabang dan wilayah, baik di Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan hampir menyentuh seluruh provinsi di Indonesia. (2), Kontekstualisasi fiqh melalui penyelenggaraan kegiatan halaqah di pondok pesantren secara bergantian. Kegiatan ini, diselenggarakan mulai dari Banten hingga Kabupaten Banyuwangi. Di antaranya, di Pesantren Watucongol Jawa Barat, Darul Ulum Jombang, Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Nurul Jadid Probolinggo, Cipasung dan Blok Agung Banyuwangi.[12]

Menurt Faizin, kegiatan RMI adalah diskusi-diskusi yang membahas tentang seputar ke Pesantrenan dan pengembangan kualitas Pesantren. Pada masa KH. Abdul Wahid Zaini, wawasan tentang ke pesantrenan beliau buka lebar dan banyak mengundadng orang-orang yang tidak paham Pesantren, baik dari luar negeri maupun dalam negeri, karena ada banyak dialok terkait Pesantren yang keliru. Pemahaman Pesantren sebagai bagian dari sistem sub-sub pendidikan dan KH. Abdul Wahid Zaini sangat inten, baik di Pesantren maupun di luar Pesantren.[13]

Hal senada juga dituturkan oleh Fathol Latif, pengurus senior Pondok Pesantren Nurul Jadid yang kala itu pernah aktif dalam acara halaqah:

---

[12] Saily Aswi dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin PP Nurul Jadid*, Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2011, 49

[13] Faizin, Wawancara, Probolinggo, 23 Desember , 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "KH. Abdul Wahid Zaini mengatakan begini: mengapa halaqah perlu diselenggarakan? karena kita ini sudah jauh tertinggal oleh perkembangan zaman. Memang, kita alim (pandai) dalam urusan keagamaan dan fiqh. Tapi tanpa didukung oleh informasi, wawasan perkembangan sains dan teknologi, kita tidak akan bisa berbuat banyak. Ada seorang Kiai ditanya tentang hukumnya memakai *microfon* (pengeras suara) atau *speaker*. Karena sang kiai belum pernah tahu apa itu *microfon*, sedangkan dalam kitab-kitab klasik disebutkan bahwa *microfon* adalah barang buatan orang kafir, maka sang kiai menjawab hukumnya haram. Padahal saat itu juga kiai tersebut menggunakan alat pengeras *microfon*. Tapi kemudian, setelah diberi penjelasan tentang *microfon*, kiai tadi langsung menjawab boleh".[14]

Dalam kegiatan halaqah itu, para partisipan tidak hanya diajak berdialog dan berdiskusi. Tapi mereka juga diajak untuk berfikir tentang persoalan-persoalan kemasyarakatan yang timbul di sekitarnya. Beberapa tema yang pernah diangkat dalam kegiatan halaqah tersebut antara lain, masalah hukum agraria, keluarga bencana, pertanian dan perpajakan. Terbentuk halaqoh dan RMI tak lain adalah untuk membantu masyarakat luas dalam menghadapi dan memecahkan permasalah hukum fiqh di masyarakat.

d. Pentingnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pesantren

Menurut penuturan puteranya, Najiburrahman Wahid: KH. Abdul Wahid Zaini pernah menerangkan bahwa dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Bila agama, termasuk agama Islam ingin memainkan perannya, maka umatnya harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menuju kearah itu, kita bisa mulai dari lingkungan kita yang paling dekat, kecintaan ilmu harus disosialisasikan pada seluruh keluarga

[14] Fathol Latif, Wawancara, Probolinggo, 25 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita. Kita harus memulai bersama untuk melangkah dan merubah mentalitas umat Islam, mensosialisasikan budaya, saling memahami dan menghormati perbedaan pendapat dan memecahkan sesuatu persoalan dengan pendekatan ilmu yang mendalam. [15]

Agar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat terkendali, agama diharapkan dapat memberikan kejelasan bahwa dalam diri ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut terdapat etika *religius* yang harus dikembangkan berdasarkan wahyu-wahyu ilahi yang mempunyai sifat dinamis dan universal.[16]

Dari pemikiran di atas, KH. Abdul Wahid Zaini menginginkan agar pesantren bisa mengikuti perkembangan zaman dan mampu bersaing dikancah nasional dan internasional. Adanya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Pesantren oleh KH. Abdul Wahid Zaini, ia menginginkan supaya lulusan pesantren siap pakai di masyarakat, sehingga bisa diharapkan kehadirannya tengah-tengah masyarakat.

e. Lima Jurus Pesantren Menghadapi Globalisasi

Menurut KH. Abdul Wahid Zaini pesantren agar bisa menghadapi globalisasi harus mempunyai paling tidak lima jurus sebagai bentengnya, diantara lima adalah:

1) Pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator masyarakat.

[15] Najiburrahman Wahid, Wawancara, Probolinggo, 25 September 2017
[16] *Opcit*, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pesantren sebagai lembaga pengakderan ulama, dituntut agar menciptakan para lulusannya (santri) yang mempunyai kemampuan analisis dan kemampuan antisipatif.
3) Sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, Pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis dapat mengembalikan Islam sebagai agen ilmu pengetahuan, sebagaimana zaman sebelum agen keilmuan dipegang orang barat.
4) Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, dituntut agar dapat memberikan siraman rohani pada masyarakat, khususnya masyarakat industri.
5) Para santrinya dituntut untuk semakin meningkatkan kualitas taqwanya kepada Allah dan dituntut agar dapat menjalankan perannya sebagai *khalifallah fil ardhi.*[17]

B. Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid oleh KH. Abdul Wahid Zaini (1984 – 2000)

1. Strategi KH. Abdul Wahid Zaini dalam Mengembangkan Pendidikan

KH. Abdul Wahid Zaini adalah salah satu pengasuh Pondok Pesantren yang banyak melakukan stategi dalam mengembangkan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid, diantara beberapa stastegi yang dilakukan adalah melalui:

a. Kelembagaan.

Hal ini tergambar dengan penguatan dan pembenahan lembaga tinggi di tingkat Pondok Pesantren Nurul Jadid, seperti: 1). Penguatan Yayasan Nurul

[17] KH.A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, LKPSM NU DIY, Yogyakarta, 1995, xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadid sebagai lembaga tertinggi yang bertanggung jawab mengawal lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul jadid. 2). Penguatan Koordinatorat (sekretariat) sebagai lembaga pusat informasi dan adminitrasi untuk menjadi penyimpanan data yang berkaitan dengan adminstrasi yayasan dan pesantren terutama yang berkenaan dengan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. 3). Penguatan Biro Pendidikan sebagai lembaga yang mengawal jalannya pendidikan formal dan non formal di Pondok Pesantren Nurul Jadid, lembaga ini dalam arti lain sebagai pembantu dari Yayasan Nurul Jadid. 4). Penguatan Biro Kepesantrenan sebagai lembaga untuk menjalankan kegiatan keagamaan di wilayah atau asrama santri. Sedangakan pembenahan lembaga lain yang sebelumnya tidak ada, seperti: 1). Pembanahan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), lembaga ini sebagai penggerak kegiatan baik di lembaga pendidikan ataupun di wailayah atau asrama, lembaga ini juga sebagai penyambung lidah dalam Pesantren dan luar Pesantren. 2). Pembanahan pembantu pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid (P4NJ), lembaga ini dibuat sebagai pembantu kepengurusan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dikala ada kesulitan untuk mengambangkan pendidikan di dalam Pesantren ataupun di luar Pesantren.[18]

b. Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) lewat Kepengurus Pesantren dan Pimpinan Lembaga di Bawah Naungan Yayasan Nurul Jadid.

[18] KH. Moh Zuhri Zaini, Pengasuh PP. Nurul Jadid *Wawancara oleh Khairi*, Probolinggo 16 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguatan SDM ini, di dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, mengadakan kajian-kajian, mendelegasikan pengurus Pesantren dan pimpinan lembaga untuk mengikuti pelatihan di luar Pesantren. Hal ini tergambar, ketika KH. Abdul Wahid Zaini melibatkan kepengurusan Pesantren dan pimpinan lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Dalam suatu rapat koordinasi antara pengurus Pesantren dan pimpinan lembaga, Kiai Wahid menyampaikan dalam sambutannya: "Kepengurusan di Pesantren, baik yang menjadi pengurus Pesantren atasan maupun bawahan sama-sama mempunyai peran penting dalam memikirkan pendidikan santri. Yang jadi menjadi pimpinan lembaga ataupun bawahanya juga sama-sama mempunyai peran penting dalam memikirkan pendidikan siswa atau mahasiswa. Semua jangan merasa sombong bagi yang jabatanya tinggi dan yang menjadi bawahan jangan merasa rendah diri. Semua adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan dalam meningkatkan pendidikan di Pesantren ini. Jadi ini sama persis seperti yang di gambarkan oleh Nabi: *Al-Mukminu Kalbunyanil Wahid, Yasuddu Ba'duhum Ba'dhon,* orang mukmin itu seperti satu bangunan, yang saling menguatkan satu bagian dengan bagian yang lain. Insya Allah pahalanya sama, baik yang menjadi pimpinan tertinggi ataupun bawahannya".[19]

Menurut Moh. Fawaid, Kiai Wahid adalah sosok pemimpin yang menekankan pada *Uswatun Hasanah* (teladan yang baik) dalam

[19] Dokumentasi Sekretariat PP Nurul Jadid, *Pengarahan Pengasuh kepada Pengurus Pesantren*, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinannya. Ia tak hanya menyuruh atau memberi instruksi, tapi memberi contoh langsung kepada pengurus dan para santri, sehingga ia menjadi panutan.[20]

> "Kiai Wahid itu orangnya akrab dengan para pengurus, jadi teman-teman lebih terbuka jika ada persoalan, tidak sungkan-sungkan untuk berkonsultasi. Sedangkan dalam mendidik para pengurus, kiai lebih menekankan dakwah bil hal (dakwah dengan perbuatan). Saya masih ingat dauhnya (perkataannya) kiai: sekarang banyak orang yang pandai berceramah, tapi sedikit yang bisa menjadi uswah (teladan)."[21]

KH. Abdul Wahid Zaini memberikan gambaran tentang tanggung jawab seseorang pada Hadist Nabi yang disabdakan di atas. Tidak akan berhasil dan tercapai seuatu keinginan tanpa dikawal dan didukung berasama-sama, baik dari pemimpin dan aggota ataupun sebaliknya anggota dengan pemimpin.

c. Jaringan Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Hal ini dilakukan dalam rangka terjalinnya kerjasama yang strategis dan bersifat jangka panjang dengan Kementerian Agama (KEMENAG) dan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan (MENDIKBUD) dalam upaya peningkatan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. KH. Abdul Wahid juga sering melakukan pendekatan dan lobi-lobi kepada Pemerintah. Hasilnya, Pemerintah kemudian memberi kepercayaan kepadannya untuk membuat perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan. Tujuannya ialah demi terjalinnya kerjasama yang strategis dan bersifat jangka panjang. Beberapa Dinas pemerintah yang pernah diajak kerjasama selain Kementerian Agama dan Menteri Kebudayaan serta

[20] Moh. Fawaid, Alumni PP. Nurul Jadid, *Wawancara*, Probolinggo, 22 Desember 2017
[21] Badrus Sholeh, Alumni PP. Nurul Jadid, *Wawancara*, Probolinggo, 22 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah Dinas Pertanian, Kehutanan, Kesehatan, Riset dan Teknologi. [22]

Senada dengan hasil wawancara dengan Badrus Sholeh: "Sejak pengasuh KH. Abdul Wahid, Nurul Jadid mengalami kemajuan yang luar biasa. Karena KH. Abdul Wahid selalu berpikir kedepan dan relasinya sangat luas. Teman-temannya kiai itu banyak sekali di Pemerintahan Daerah, Pemerintahan Provensi dan Pemerintahan Pusat".[23] Oleh karena itu, tak heran jika pada masa KH. Abdul Wahid, program-program Pondok Pesantren Nurul Jadid mengalami kemajuan. Karena pondok ini dipimpin oleh orang yang banyak memiliki jaringan atau relasi luas. Sehingga pesantren tak berjalan sendirian dalam mensukseskan tujuannya.

d. Peningkatan Mutu Pendidikan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah dengan mengoprasionalkan Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berbasis Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri, strategi ini merupakan pembinaan dan pengembangan untuk menjadi manusia religius, intelektual dan profesional serta mampu berfikir ke depan dengan berperilaku yang mencerminkan budaya kesantrian, selektif, cakap dan terampil dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan baik Individu maupun

[22] Saily Aswi, Pengurus Pesantren, *Wawamcara*, Probolinggo, 07 Desember 2017
[23] Badrus Sholeh, Alumni PP. Nurul Jadid, *Wawancara*, Probolinggo, 22 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, terutama di Bidang Pendidikan.[24]

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai berikut:

Visi

"Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandangan kedepan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab kemasyarakatan serta berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara"

Misi

1). Penanaman keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan pembinaan akhlakul karimah. 2), Pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan. 3), Pengembangan bakat dan minat. 4), Pembinaan keterampilan dan keahlian. 5) Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian. 6), Penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan. 7), Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

e. Kepemimpinan Kolektifitas

Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Wahid Zaini (1984 – 2000), Pondok Pesantren Nurul Jadid mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik mengenai pendidikan Pesantren, jumlah santri maupun pelayanan dan pengembangan kemasyarakatan. Sebagai pengasuh Pesantren, selain dibantu adik-adiknya, ia juga dibantu oleh KH. Hasan Abd. Wafi yang kala itu dipercaya

[24] KH. Moh. Zuhri Zaini, Pengasuh PP Nurul Jadid, *Kajian Trilogi dan Panca Kesadaran Santri dalam Orientasi Santri Baru 2014*, Probolinggo, 26 Juni 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Dewan Pengawas Pesantren, dan KH. Fadlurrahman serta KH. Faqih Zawawi sebagai Dewan Pertimbangan Pesantren.

KH. Abdul Wahid Zaini ketika mau menetukan segala perioritas yang berkenaan dengan pendidikan Pesantren selalu melibatkan jajaran Pengasuh dan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid.[25] KH. Abdul Wahid Zaini adalah sebagai Pengasuh keempat di Pondok Pesantren Nurul jadid, Pengasuh pertama adalah KH. Zaini Abdul Mun'im, kedua KH. Moh. Hasyim Zaini dan KH. Abdul Wahid Zaini, sebagai penerus Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid di pimpin oleh adik kandungnya yaitu KH. Moh. Zuhri Zaini. Selama menjadi Pengasuh, KH. Abdul Wahid sering mengadakan rapat bersama Dewan Pengasuh dan Dewan Pertimbagan Pengasuh.

Strategi yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini di atas, diharapkan mampu memberikan perubahan pada semua struktur dalam Pesantren yang ada di Nurul Jadid, sehingga Pesantren mampu berkembang maju dan mampu mengikuti perkembangan zaman modern.

2. Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid oleh KH. Abdul Wahid Zaini

Pada masa kepemimpinan KH. Abdu Wahid Zaini (1984 – 2000), Pondok Pesantren Nurul Jadid mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik mengenai jumlah santri maupun pelayanan dan pengembangan kemasyarakatan. Sebagai Pemimpin Pesantren, selain dibantu adik-adiknya, ia juga dibantu oleh KH. Hasan

[25] KH. Faiz AHZ, *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Koordinatorat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2010, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abd. Wafi yang kala itu dipercaya sebagai Dewan Pengawas Pesantren dan KH. Fadlurrahman serta KH. Faqih Zawawi sebagai Dewan Pertimbangan Pesantren.[26]

Selama menjadi Pengasuh Pesantren Nurul Jadid, KH. Abdul Wahid tidak hanya mengarahkan para santrinya agar mampu memahami ilmu-ilmu agama saja, tapi juga ilmu teknologi bahkan kemampuan menciptakan kemandirian masyarakat sekitar pesantren lewat pendidikan, ekonomi dan kesehatan.

Dalam bidang pendidikan, dilakukan pembenahan-pembenahan mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) hingga Perguruan Tinggi, di antaranya adalah:

1. TK (Taman Kanak-Kanak)

   Pada tahun 1989, Pesantren Nurul Jadid menjalin kerjasama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang mana bentuk kerjasama ini untuk meningkatkan kualitas lembaga dan juga kemajuan pada lembaga. Berkat kerjasama itu, kemudian TK Nurul Muni'm dirubah menjadi TK. Bina Anaprasa. Sebelum KH. Abdul Wahid memang sudah ada Taman Kanak-Kanak, namun belum banyak masuk pembelajaran-pembelajaran yang dibutuhkan dan menunjang untuk kemajuan pada tubuh lembaga. Namun karena tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin besar, maka pembelajaran-pembelajaran mulai dimasukkan oleh KH. Abdul Wahid untuk mengangkat akreditasi dari lembaga tersebut.[27]

   Perubahan dari TK Nurul Mun'in menjadi TK. Bina Anaprasa sangat besar buat masyarakat, khususnya masyarakat Karanganyar Paiton karena pada

[26] H. Faiz dkk, *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Koordinatorat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2010, 18

[27] Faizin, Wawancara, Probolinggo, 23 Desember , 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu TK yang terdapat di sana hanya ada dua: pertama TK. Holiliyah dan kedua TK. Bisa Anaprasa. Menurut penuturan Saily Aswi, Terbentuknya TK Nurul Mun'in kepada TK. Bina Anaprasa sangat memberikan dampak luar biasa buat masyarakat sekitar, karena pada waktu itu TK Nurul Mun'in hanya diprioritaskan bagi kalangan keluarga dan juga para pengajar di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Namun ketika menjadi TK. Bina Anaprasa, jangkauannya lebih luas, karena tidak hanya diprioritaskan bagi kalangan keluarga dan juga para pengajar di Pondok Pesantren Nurul Jadid, tapi juga pada masyarakat sekitar Paiton. Di samping itu, terbentuk TK. Bina Anaprasa memberikan dampak yang positif bagi masyarakat karena guru-guru juga sangat kompeten dibidangnya (khusus TK), sedangkan pada waktu TK Nurul Mun'in masih belum ada guru yang kompeten dibidangnya seperti pembelajaran Audio Visual dan di samping itu juga, terbentuknya TK. Bina Anaprasa ini didaftarkan kepada pemerintah yang mana akhirnya mendapat dukungan dana dari pemerintah.[28]

2. MTsNJ dan SMPNJ

Satu tahun kemudian setelah TK Zaini Mu'in dirubah menjadi TK. Bina Anaprasa, beberapa lembaga pendidikan yang sebelumnya hanya memiliki status terdaftar dan diakui, oleh KH. Abdul Wahid diusahakan menjadi disamakan. Dengan peningkatan status tersebut, lembaga pendidikan sejajar

[28] Saily Aswi, Wawancara, Probolinggo, 29 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lembaga pendidikan negeri. Diantarnya lagi adalah: SMP Nurul Jadid disamakan pada tahun 1991 dan MTs Nurul Jadid disamakaan pada tahun 1997.

Sebelum KH. Abdul Wahid SMP memang sudah ada, namun statusnya pada waktu itu masih hanya terdaftar dan diakui, tapi dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin besar kepada Pondok Pesantren, maka pesantren pada waktu itu mendukung penuh untuk peningkatan kualitas lembaga-lembaga khususnya beliau KH. Abdul Wahid Zaini. Sehingga pada waktu itu, sampai-sampai oleh KH. Abudul Wahid dipinjami gedung-gedung untuk sekolah SMP. Hingga pada waktu itu SMP Nurul Jadid tidak hanya disamakan, namun lebih dari itu, malah pernah menjadi acuan Standar Pendidikan Nasional.[29]

Peningkatan status SMPNJ dan MTsNJ menjdi disamakan sangat besar sekali antusiasnya bagi para alumni dan masyarakat, terutama SMPNJ. Menurut penuturan Saily Aswi, respon dari masyarakat terhadap SMP cukup besar pada waktu itu, hingga pada waktu penerimaan siswa baru SMPNJ membludak sampai-sampai sebelum akhir pendaftaran sudah ditutup, walaupun pada waktu itu kelasnya sudah dibuka kelas pagi dan sore.[30] Hal itu, juga senada dengan penuturan bapak Putro salah satu santri senior dan juga guru SMPNJ, impliaksi dari perubahan itu sangat besar karena setelah menjadi disamakan, SMPNJ sampai pernah menjadi acuan Standar Pendidikan Nasional. Diantara dampaknya lagi adalah bisa mengadakan ujian sendiri karena sebelum menjadi

[29] Faizin, Wawancara, Probolinggo, 23 Desember , 2017
[30] Saily Aswi, Wawancara, Probolinggo, 29 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamakan, SMPNJ disini masih ikut ujian nasional di luar Pesantren dan juga pengembangan KBM diserahkan penuh kepada sekolah seperti peraturan Diknas, di SMPNJ boleh tidak mengikuti peraturan Diknas, hingga mata pelajaran kesian, kalau diluar belajar kesenian itu bernyayi kalau di SMPNJ menggunakan al-Qur'an. Jadi sewaktu SMPNJ di sini menjadi disamakan, SMPNJ diberikan hak penuh oleh Diknas, termasuk liburnya. [31]

3. SMU dan MA NJ

Tidak hanya tingkat Sekolah Menengah Pertama saja yang mengalami peningkatan status disamakan, namun pada tahun 1990 SMU Nurul Jadid dan MA Nurul Jadid juga disamakan pada tahun 1997. Pada tahun 1992, di Pesantren Nurul Jadid juga telah dirintis berdirinya Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK). Ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan anak didik memahami kitab klasik dan juga mampu berbahasa asing (Arab dan inggris). Pada tahun 1995, berdasarkan kurikulum baru, MAPK kemudian berubah menjadi MAK. [32] Pada masa KH. Abdul Wahid, Madrasah Aliyah pernah menjadi sekolah bertaraf Intenasional. [33] Salah satu contoh lagi, SMANJ mengadakan bahasa mandarin, mungkin pesantren-pesantren yang lain bertanya-tanya kanapa harus ada bahasa mandarin, tapi beliau mengizinkan. Hal itu, sebagai peningkatan kemampuan berbahasaAsing. Menurut penuturan Faizin sendiri, pada masa KH. Abdul Wahid Zaini Sekolah Tingkat Menengah pada

[31] Putro, Wawancara, Probolinggo, 29 Desember 2017.
[32] H. Faiz dkk, *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Koordinatorat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2010, 19
[33] Faizin, Wawancara, Probolinggo, 23 Desember , 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu hanya sekedar diakui dan terdaftar, tapi ketika tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang makin komplek, akhirnya pada waktu KH. Abdul Wahid Zaini dimasukkan berbagai progam-program mulai dari program IPS, BAHASA, IPA dengan masuknya program-program ini menjadi pilihan-pilahan yang bisa memenuhi kebuhan akan masyarakat sekitar. Maka yang awalnya hanya berstatus diakui dan terdaftar, pada masa beliau KH. Abdul Wahid menjadi disamakan dengan masuknya program-progran baru tersebut. Malah menurut penuturan Faizin, beliu KH. Abdul Wahid ingin menjadikan bahasa menjadi salah satu prodi di tiap-tiap lembaga hingga pada waktu itu, beliau KH. Abdul Wahid mendatangkan *voluntary* dari luar negeri, diantaranya adalah bahasa Inggris. Andai saja kala itu, ada bahasa lain kanyak Cina, mungkin beliau KH. Abdul Wahid juga mendukung hal tersebut.

4. Peningkatan PTID menjadi Institut Agama Islam

Sementara itu, upaya-upaya pengembangan juga dilakukan pada jenjang Perguruan Tinggi, seperti perubahan status dari PTID menjadi Institut Agama Islam Nurul Jadid (1986). Ini Karena konsentrasi keilmuan di tubuh PTID bertambah menjadi tiga fakultas, yaitu: Fakultas Dakwah, Tarbiyah dan Syari'ah dengan dua jurusan pada masing-masing fakultas. Kemudian pada tahun 1999, masing-masing fakultas tersebut lolos akreditasi Badan Akreditasi Nasional (BAN).[34] Perubahan stastus tersebut memberikan kepercayaan lebih kepada masyarakat karena Pesantren mempunyai lembaga lulusan setingkat sarjana satu (S-1) dan masiswanya pun yang kuliah di sini mempunyai asrama sendiri tidak

[34] *Profil Singkat Institut Agama Islam Nurul Jadid*, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, 2010, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercampur dengan asrama para siswa. Di samping kegiatannya yang mendukung, para mahasiswa diberikan nilai tambah, semacam kajian kitab klasik yang mana lansung diisi oleh pengasuh Pesantren sendiri, yang diadakan setiap senin malam selasa dan kamis malam jum'at serta juga tiap sebulan sekali para mahasiswanya mengadakan kajian tasawuf dengan mendatangkan pemateri dari luar, contohnya seperti mendatangkan kiai Zawawi Imron dari Madura.

5. Menggagas Ma'had Aly

Pada masa KH. Abdul Wahid menjadi ketua RMI, ia menggagas berdirinya Ma'had Aly (1986) sebagai lembaga setingkat Perguruan Tinggi (PT) di Pesantren. Mulanya, ide ini disampaikan kepada Kiai As'ad Syamsul Arifin Situbondo, yang selanjutnya langsung diterima. Salah satu tujuan dibukanya Ma'had Aly adalah agar Pesantren mengkaji teori-teori ilmiah dan kitab kuning, sehingga nantinya pesantren bisa menjadi basis kaderisasi pemikir muda Islam.[35] Menurut penuturan Saily Aswi salah satu santri senior maksud didiraknnya Ma'had Aly adalah untuk membentuk santri yang *fuqaha'* (alim fiqh), namun pada tahun 2000-an tidak lagi konsen kepada fiqh tapi lebih kepada dakwah yang mana intinya tujuannya pada waktu itu, ingin melahirkan guru tugas yang akan ditugaskan keberbagai tempat sesuai dengan banyaknya permintaan dari para alumni dan masyarakat[36].

Adapun pesantren yang telah mendirikan Ma'had Aly, diantaranya adalah: (1) Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (konsentrasi pada

[35] Saily Aswi dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin PP Nurul Jadid*, Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2011, 46
[36] Saili Aswi, Wawancara, Probolinggo, 30 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fiqh).[37] (2) Pesantren Krapyak Yogyakarta (konsentrasi pada Ushul Fiqh). (3) Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (konsentrasi pada Dirosah Islamiyah).[38]

6. Terbentuknya Sekolah Tinggi Teknologi

Selanjutnya, untuk menjawab tantangan dalam bidang *information technology* (IT), pada tahun 1999 didirikan STT (Sekolah Tinggi Teknologi) Nurul Jadid yang semula hanya berupa kursus computer (AKOMI).[39]

Hal tersebut senada dengan penuturan KH. Hamid, salah satu Puntra dari KH. Wahid Zaini yang saat ini menjabat sebagai Rektor UNUJA (Universitas Nurul Jadid), ia mengatakan:

Bahwa untuk menghadapi tantangan dalam dunia *information technology* Pesantren Nurul Jadid sudah lama mendidirikan Perguruan Tinggi dan sekolah AKOMI (akademi komputer), semacam kursus komputer, kemudian pada masa KH. Abdul Wahid Zaini di kembangkan lagi menjadi Sekolah Tinggi Teknologi (STT), yang mana sifatnya adalah pengembangan, karena pada masa 90-an dan masa sebelumnya sudah ada perguruan tinggi di Pondok Pesantren Nurul Jadid.[40]

Menurut penuturan Faizin, berkat benih yang beliau gagas dulu, maka saat ini kita bisa melihat manfaat yang sangat besar. Seperti terbentuknya Universitas Nurul Jadid dan lembaga-lembaga di sini (khususnya Pondok

[37] Kala itu yang menjabat Direktur Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah Kiai Wahid
[38] Hifniy Razaq dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin*, 91
[39] *Profil Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid*, STT Nurul Jadid, Probolinggo, 2011, 6
[40] KH. Hamid Wahid (Rektor Universitas Nurul Jadid), Wawancara, Probolinggo, 11 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Nurul Jadid) semuanya setara dengan negeri dan juga mempunyai sekolah-sekolah unggulan.

Pada masa KH. Abdul Wahid Zaini juga didirikan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) yang menjadi cikal bakal pendidikan D1 bahasa Inggris. LPBA diharapkan dapat menghidupkan ghirah berbahasa Asing di masing-masing gang. Menurut Ernawidia Munsyi, salah satu santri senior pada masa KH. Abdul Wahid, "Pemikiran KH. Abdul Wahid jauh ke depan. Santri tidak boleh ketingggalan zaman. Makanya beliau mendirikan Lembaga Bahasa Asing, yakni bahasa Arab dan Inggris. Pada saat itu masih jarang pesantren yang unggul dalam bahasa Asing. Alhamdulillah sekarang pesantren ini makin maju dan berkembang, sudah dapat tiga tahun Lembaga Bahasa Mandarin dibuka dan salah satu siswanya mendapat juara internasional di Beijing".[41]

Sementara itu, berbagai upaya mendorong kemandirian masyarakat sekitar pesantren juga digalakkan. Misalkan, melalui Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), Pesantren Nurul Jadid antara lain mendirikan USP (unit simpan pinjam) yang dirintis tahun 2000, guna membantu para petani tembakau dan juga memberikan pendampingan pada mereka. Ide ini muncul karena petani tembakau di sekitar Paiton tidak memiliki posisi tawar yang kuat di hadapan para pengambil kebijakan. Padahal tembakau merupakan sumber utama ekonomi masyarakat Paiton. Melalui Paperton, pesantren dan

[41] Ernawidia Munsyi, Wawancara, Probolinggo, 20 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat bermusyawarah seputar persoalan-persoalan pertembakauan, seperti kapasitas produksi, kapasitas daya tampung gudang dan lain-lain.

Sementara untuk membantu masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang baik, Pesantren Nurul Jadid juga mendirikan balai pengobatan Azzainiyah yang semula bernama Usaha Pelayanan Kesehatan Santri (UPKS). Pada masa KH. Wahid Zaini, juga didirikan panti asuhan untuk menampung anak-anak dari kalangan ekonomi lemah.[42] Menurut Saily, salah satri senior yang kala itu masih menututi masa KH. Wahid Zaini, ia mengatakan:

> KH. Abdul Wahid Zaini adalah sosok yang mempunyai dua sayap, satu di pondok pesantren satunya lagi di masyarakat. Beliau sebagai penguatan pesantren kepada alumni, penguatan pesantren terhadap kebijakan instansi pemerintah. Sosok KH. Abdul Wahid Zaini adalah orang yang bisa menggabungkan pesantren dan badan pemerintah.[43]

Sosok KH. Wahid Zaini merupakan sosok yang mempunyai pola berfikir kedepan. Sehingga tidak heran pada masa KH. Abdul Wahid Zaini pondok pesantren mengalami hal yang cukup signifikan dalam hal penkembangan Pondok Pesantren, khususnya dalam hal pendidikan. Pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini yang berfikir kedepan ingin menjadikan para santri-santrinya agar siap menghadapi perkembangan zaman.

---

[42] H. Faiz dkk, *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Koordinatorat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2010, 20

[43] Saily Aswi, Wawancara, Probolinggo, 11 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implikasi Pengembangan Pendidikan oleh K.H. Abdul Wahid Zaini di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Dari pemikiran modern yang digagas oleh KH. Wahid Zaini memberikan implikasi terhadap perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid contohnya adalah:

1. Meningkatnya Jumlah Santri

Meningkatnya jumlah santri tiap tahunnya adalah merupakan implikasi dari pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Wahid Zaini terhadap pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadz Saili: Menurut saya, perjuangan pengasuh dengan menyelenggarakannya lembaga-lembaga formal, mulai dari TK sampai tingkat Perguruan Tinggi memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat dan jumlah santri tiap tahunnya, jumlah santri yang masuk kesini terus meningkat. Santri yang mondok kesisni bukan pada tahun ajaran baru saja, melainkan tiap bulannya ada saja yang nyantri kesini. [44]

Data tersebut diperkuat oleh penuturan Fathul Munir: Melihat jumlah tren santri, makin lama semakin naik, maka pengasuh melakukan beberapa inisiatif cemerlang untuk mengantisipasi melonjaknya jumlah santri, utamanya santri putri. Memang setelah peninggalan almarhum KH. Abdul Wahid Zaini, jumlah santri agaknya menurun sedikit, tapi lama – kelamaan jumlah santrinya terus naik setelah

[44] Wawancara dengan ustadz Saili (wakil sekertaris pesantren) pada tanggal, 29 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipimpin oleh KH. Zuhri Zaini. Ini bukti bahwa kepercayaan masyarakat kepada kita masih cukup baik. [45]

Hal di atas tidak luput dari pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini untuk memajukan pondok pesantrennya dan beliau tidak ingin santri yang lulus dari sana, hanya berbekal ilmu agama semata, namun beliau ingin menjadikan para santrinya juga menguasai ilmu teklogi yang siap pakai di masyarakat.

2. Tingginya Anemo Kepercayaan Masyarakat kepada Pondok Pesantren Nurul Jadid

Tingginya anemo kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Jadid, disebabkan karena para alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid yang sukses diberbagai bidang, baik di bidang pendidikan, politik, ekonomi dan agama. Kesuksesan tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan kiai dalam mencetak dan mengkader para santrinya tersebut, hal itu nampak dalam penututran ustadz Bakir Muzanni, sebagai berukut: Banyak alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid yang terjun di berbagai bidang pendidikan, politisi, jadi bupati, ketua DPRD, seperti di Situbondo, Bondowoso, DPR-DPR Jawa Timur, banyak yang jadi kiai, tokoh masyarakat, PNS dan banyak lagi. Dari keberhasilan tersebut, masyarakat banyak yang percaya terhadap mutu lulusan dari Pondok Pesantren Nurul Jadid, sehingga mereka mempercayakan putra-putrinya mereka untuk belajar di sini. [46] Meningkatnya prestasi akademik di Pondok Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak terlepas dari para siswanya yang lulus 100%, yang

[45] Wawancara dengan Fathul Munir pada tanggal, 29 Desember 2017
[46] Ustadz Bakir Muzanni (Kepala Biro Pendidikan PP. Nurul Jadid), Wawancara, Probolinggo, 29 Desember , 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana hal itu merupakan prestasi tersendiri bagi Pesantren dalam menciptakan santri yang berkualis. Hal itu disampaikan oleh ustadz Bakir Muzanni: Kalau di lembaga formal, Alhamdulillah beberapa tahun lembaga di bawah naungan yayasan Nurul Jadid, seperti MANJ, SMK, SMANJ, SMP dan MTS siswanya lulus 100 %.

Tingkat kelulusan santri yang mencapai 100 % sebagai implikasi dari pengembangan dan kepemimpinan kiai, yang berimplikasi pada banyaknya santri yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di perguruan tinggi negeri atau swata. Hal itu bisa dilihat dari penuturan ustadz Saily: Alhamdulillah, setiap tahunnya anak didik kita tingkat kelulusannya mencapai 100 %. Setelah kita data, banyak yang melanjutkan ke beberapa perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta dengan tujuan, agar supaya keilmuan mereka terus diasah dan dikembangkan menjadi profesional. Tentunya berkat didikan dari kepemimpinan dan juga doa dari pengasuh agar santrinya diberi ilmu yang bermanfaat dan barokah.[47]

Di samping prestasi santrinya yang cukup gemilang, para santri dan guru juga tidak ketinggalan dalam meraih prestasi gemilang di even-even penting. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan ustadz Bakir Muzanni sebagai berikut: Alhamdulillah di sini banyak guru-guru yang mempunyai hasil penelitian, misalnya di SMA, itu ada guru bahasa Ingris terbaik di tingkat nasional, ada juga kemaren mendapat juara 1 bahasa Mandarin di China. Kemudian ada juga guru Matematika

[47] Saily Aswi, Wawancara, Probolinggo, 29 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di SMP misalkan, itu mewakili Jawa Timur mengikuti peserta simposium Matematika di Yogyakarta.[48]

Meningkatnya prestasi santri dan guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai bagian dari implikasi dari sosok kepemimpinan kiai, memberikan peluang besar bagi santrinya untuk menjadi manusia yang sesuai dengan harapan, yaitu berilmu, beragama dan berakhlakul karimah.

[48] Ustadz Bakir Muzanni (Kepala Biro Pendidikan PP. Nurul Jadid), Wawancara, Probolinggo, 29 Desember , 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan telaah atas pemasalahan penelitian ini melalui pembahasan-pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran KH. Abdul Wahid Zaini dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah pemikiran modern kerena KH. Abdul Wahid Zaini menginginkan ilmu agama dan ilmu umun bisa berjalan beriringan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid oleh KH. Abdul Wahid Zaini melalui kelembagaan, penguatan sumber daya manusia lewat kepengurusan Pesantren dan Pimpinan lembaga di bawah naungan Yayasan, jaringan sosial, peningkatan mutu pendidikan dan kepemimpinan kolektif serta meningkatkan atau mengembangkan pendidikan yang sudah ada dan mendirikan lembaga pendidikan baru seperti, Ma'had Aly dan LPBA (lembaga pengembangan bahasa Asing) sebagai Manivestasi dari pemikirannya.
3. Implikasi pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini adalah meningkatnya jumlah para santri yang ada di Nurul Jadid dan makin tinnginya anemo kepercayaan masyarakat untuk menaruh anaknya mondok atau sekolah di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Harapan peneliti, semoga kajian ini dapat memberikan khazanah baru bagi para pemerhati dan praktisi pendidikan, khususnya bagi pengembangan pendidikan di Pesantren, khsusnya di Pesantren-Pesantren Jawa Timur.
2. Dan semoga penelitian ini, bisa memberikan sumbangsih pemikiran baru bagi pemikir di Pondok Pesantren untuk mengembangkan pendidikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Partanto, Pius, 1994. *kamus ilmiah populer*. Surabaya: Arkola

Aqil, Said Siradj, 1999. *Pesantren Masa Depan dan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung. Pustaka Hidayah

Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Bakker, Anton & Charris, 1990. Achmad, Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jogjakarta: Kanisius.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pusataka

Dhofier, Zamakhsyari, 1984. *Tradisi Pesantren:Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Faisal, Sanapiah & Mulyadi, 1982. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional

Furchan, Arief & Maimun, Agus, 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Geertz, Clifford , 1983. *Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa*", diterjemahkan oleh Aswab Mahasun. Jakarta: Dunia Pusataka Jaya

Haedari, Amin dkk, 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*. Jakarta. IRD PRESS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haedari, Amin, 2006. *Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial*. Jakarta. LekDIS & Media Nusantara

Halim, Abdul, dkk, 2005. *Manajemen Pesantren.* Jogjakarta. LKiS

Hamid, Abdul, 2005. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel,* dalam Taufik Abdullah (ed), 1983. *Agama dan Perubahan Sosial.* Jakarta. Rajawali Press

Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Idrus, Muhammad Jauhari, 2002. *Sistem Pendidikan Pesantren*. Sumenep. Al-Amin Printing

Izzah ,Hanik Fitriana, 2010. *Modernisasi Simtem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas*. artikel

Jadid, Ali, 2016. *Modernisasi Manajemen dan Kurikulum Pondok Pesantren*. Studi di pondok pesantren Darunnahdhatain Nahdlatul Wathan Pocor Lombok Timur dan Pondok Pesantren QoMarul Huda Bagu Lombok Tengah, Vol 12, No. 2. Jurnal Penelitian Keislaman. Juli

KH. Faiz AHZ, 2010. *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Koordinatorat PP Nurul Jadid, Probolinggo

M.Arifin, 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum).* Jakarta. Bumi Aksara

Madjid, Nurcholish, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina,

Mahmud, 2006. *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta. Media Nusantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majalah SANTRI, 1989. Vol.1 tahun 1, PP RMI, Yogyakarta

Martin Van Bruinessen, 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan

Masruroh, Ninik dan Umiasro, 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Masyhud, Sulton dan Khusnurridlo. 2002, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta. Diva Pustaka

Moleong , Lexi J, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung. Remaja Rosda Karya

Muhammad Anwar, 2013. *Modernisasi Pesantren: Pergeseran Tradisi dan Pudarnya Kiai*, Vol 10, No.1. Juni

Noeng Muhajir, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rake Sarasin

Nurhayati, Djamas, 2009. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

Peter Salim, Yenni salim, 1991. Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta. Modern English Pres

Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga

Riwayat Almarhumin, 2010. Koordinatorat PP. Nurul Jadid, Probolinggo

Salim, Peter, 1996. *The Contempory English-Indonesian Dictionary*. Jakarta. Modern English Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholeh Rosyad, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*. Banten:LPPM La Tansa

Soekamto, Soerjono, 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV.Rajawali

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta

Tim penyusun Kamus Pembinaan Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta. Quantum Teaching

Yvonna S. Lincoln & Egog G. Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry.* Beverly Hill, LA. Sage Publication

Zaini, Wahid, 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. LKPSM NU DIX. Yogyakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id